

**PROSES PERUBAHAN SOSIAL KAMPUNG WISATA WARNA-WARNI
JODIPAN**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi
Pembangunan**

Oleh

Muhammad Saifudin

125120100111028



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

Proses Perubahan Sosial Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan

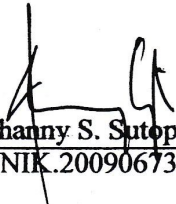
Oleh:

Muhammad Saifudin
125120100111028


Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan **LULUS** oleh dewan penguji dalam ujian sarjana pada tanggal 8 Agustus 2017

Tim Penguji:

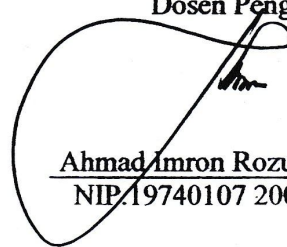
Dosen Pembimbing I


Dhanny S. Sutopo, S.Sos., M.Si
NIK.20090673 0915 1 001

Dosen Pembimbing II


Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si
NIK.20160790 0404 2 001

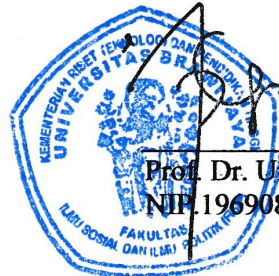
Dosen Penguji I



Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si
NIP.19740107 200601 1 001

Dosen Penguji II


Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc
NIK.20130487 1118 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP.196908141994021001

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Nama : Muhammad Saifudin

NIM : 125120100111028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Proses Perubahan Sosial Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam penulisan skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 8 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan

Muhammad Saifudin

125120100111028

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Muhammad Saifudin
TTL : Tuban, 13 April 1992
Jenis Kelamin : Laki - laki
Agama : ISLAM
Pendidikan Terakhir : SMA



PENDIDIKAN FORMAL

- ✓ TK RA MUSLIMAT NU 2 TUBAN 1999.
- ✓ SD ISLAM TUBAN 2006.
- ✓ MTs Negeri Tuban 2009.
- ✓ SMA Negeri 2 Tuban 2012.

PENGALAMAN KERJA / LAIN-LAIN

- ✓ Pernah menjadi Ketua Umum SISPALA SMA N 2 TUBAN.
- ✓ Pernah menjadi Seksi Peralatan Organisasi IMPALA UB 2013-2014
- ✓ Operator SPBU Ciliwung 2015-2016

Kontak

Alamat : Jl. Semarang, No 625, Jenu, Tuban
Telepon : 0857 3348 9393

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Perubahan Sosial Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan“.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan materil untuk menempuh gelar sarjana sosiologi.
2. Dekan FISIP UB, Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak. Terima kasih atas persetujuan yang telah diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dhanny S. Sutopo, S.Sos.,M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Wida Ayu Puspitosari, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing kedua yang senantiasa memberikan masukan-masukan kepada penulis supaya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ahmad Imron Rozuli, SE.,M.Si, Ayu Kusumastuti, S.Sos.,M.Sc selaku dosen penguji yang telah memberi kritik dan saran kepada penulis untuk memperbaiki penulisan skripsi.

6. Kepada para informan Bapak S. Parin, Bapak Ismail Marzuki, Bapak Su'udi, Bapak Slamun Effendi, Bapak Bukat, Bapak Saifullah, Ibu Novita Sari Sutrisno, Ibu Ana, dan Ibu Yuli yang telah meluangkan waktu serta memberikan banyak informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Buat kekasih Galuh Santi Wardani terima kasih sudah setia membantu menemani selama penelitian.
8. Buat temen-temen di Organisasi Impala UB terima kasih saya telah ditempa dengan baik dengan pendidikan terbaik sehingga bermanfaat hingga saat ini baik dalam kehidupan kampus, pribadi, maupun saat dunia kerja.
9. Buat Rivan, Ajlina, terima kasih atas bantuan saran dan masukannya terima kasih atas semuanya.
10. Buat Mas Fahad Danan dan Arta terima kasih sudah menemani di kontrakan serta semua bantuan dan masukan yang telah diberikan.
11. Semua temen-temen Sosiologi angkatan 2012 khususnya Kelas B terima kasih dengan apa yang sudah kita lakukan. Serta semua pihak yang belum disebutkan dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu penulis terima guna perbaikan skripsi ini. Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan, mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Malang, 8 Agustus 2017

Penulis

GLOSARIUM

- Mokong : Tindakan seseorang yang bersikap egois dan cenderung melawan dan bertindak di luar aturan.
- Bruji : Sebagai pemasang payet yaitu hiasan pada baju wanita.
- Clingu'an : Seseorang dalam keadaan bingung mencari sesuatu.

ABSTRAK

M.Saifudin. (2017). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya, Malang. Prose Perubahan Sosial Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan. Pembimbing Dhanny S. Sutopo And Wida Ayu Puspitosari

Penelitian ini membahas mengenai proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai proses perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi pada kampung Jodipan pasca menjadi kampung wisata.

Penelitian ini menggunakan Teori Perubahan Sosial Piort Sztompka untuk menganalisis perubahan sosial, budaya, dan ekonomi warga kampung Jodipan setelah menjadi kampung wisata warna-warni. Teori Perubahan Sosial Piort Sztompka menjelaskan bahwa perubahan terdiri dari tiga gagasan pertama, terjadi perbedaan kondisi sebelum dan sesudah setelah mengalami perubahan. kedua, terjadi pada waktu yang berbeda. ketiga, terjadi di antara keadaan sistem sosial yang sama. Sztompka juga menjelaskan bahwa terjadinya perubahan juga berdampak langsung dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bahwa perubahan dari kampung kumuh Jodipan menjadi kampung wisata Jodipan muncul dari aktor luar yang di inisiasi oleh Guys Pro yang bekerja sama dengan CSR Decofresh dengan dukungan dari Pemerintah Kota Malang. Perubahan menjadi kampung wisata membawa dampak tersendiri bagi warga kampung, diantaranya perubahan pada kehidupan sosial di kampung Jodipan, perubahan dalam pola pikir dan kebiasaan warga kampung Jodipan, serta terjadi peningkatan ekonomi pada warga kampung Jodipan. Dampak yang terjadi meliputi tingkat mikro, mezo, dan makro. Perubahan tersebut sangat dirasakan dan disadari oleh warga kampung. Warga kampung Jodipan terus mengalami penyesuaian dengan keadaan dan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu secara dinamis.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Kampung Wisata Jodipan, Dampak Sosial, Budaya, Ekonomi.

ABSTRACT

M. Saifudin. (2017). Department of Sociology. Faculty of Social and Political Science. University of Brawijaya, Malang. The Sosial Change Process of “Kampung Warna-Warni Jodipan”. Supervising Dhanny S. Sutopo And Wida Ayu Puspitosari

This research deals with the impact of social, cultural, and economic Jodipan after residents became Colorful Tourism. The purpose of this research was done to explain about the impact of social, cultural, and economic which happening at Jodipan village post into village.

This research uses theories of social change Piort Sztompka to analyze the impact of social, cultural, and economic Jodipan after residents became “Kampung Warna-Warni”. The theory of social change Piort Sztompka explains that the change is composed of three first idea, there was the difference in the explained after conditions after experiencing change. Second, it occurs at a different time. third, going on between the social systems of the same social system. Sztompka has also explained that the occurrence of changes also have a direct impact and can be perceived by the public. Methods in this study using qualitative method with approach case studies.

The results obtained from this research is that the change from slums village to Jodipan tourist village emerged from outside actor initiated by Guys Pro in collaboration with CSR Decofresh with support from the Government of Malang City. Changes to be tourism carries its own impact for residents, including changes in the social life in Jodipan village, a change in mindset and habits of the residents of Jodipan village, as well as an increase in the economy at Jodipan residents. The impacts that occurred include micro level, mezo, and macros. These changes greatly felt and realized by the citizens of the village. Residents of Jodipan village continue to undergo adjustments to the situation and continue to undergo changes from time to time dynamically.

Keywords: Social Change, Jodipan Tourist Village, The Impact of social, Cultural, Economic.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN ORIGINALITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
GLOSARIUM.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Secara Akademis	8
1.4.2 Secara Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Definisi Konseptual	17
2.2.1 Kampung Kota.....	17
2.2.2 Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Budaya	20
2.3 Landasan Teori	21
2.3.1 Perubahan Sosial Piort Sztompka	21
2.4 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
3.2 Fokus Penelitian.....	30
3.3 Lokasi Penelitian	31
3.4 Teknik Penentuan Informan	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Sumber dan Jenis Data.....	34

3.7 Teknik Analisa Data	35
3.8 Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	40
4.1 Kampung Jodipan	40
4.2 Kondisi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Warga Kampung Jodipan	42
4.3 Kampung Wisata Jodipan	45
4.4 Deskripsi Informan Penelitian	49
BAB V PEMBAHASAN	53
5.1 Proses Perubahan Kampung Jodipan Menjadi Kampung Wisata	53
5.2 Kehidupan Sosial Warga Kampung Jodipan Berubah.....	55
5.3 Perubahan Budaya Dalam Pola Pikir Dan Kebiasaan Warga Kampung Jodipan.....	66
5.4 Peningkatan Ekonomi Warga kampung Jodipan	75
5.5 Analisis Preposisi.....	80
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	82
6.1 Kesimpulan	82
6.2 Saran	83
6.2.1 Saran Praktis	83
6.2.2 Saran Akademis	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Berfikir Penelitian.....	27
Gambar 4. 1 Peta Jodipan RW 2	41
Gambar 4. 2 Kampung Jodipan RW 2	44
Gambar 4. 3 Kampung Wisata Jodipan.....	46
Gambar 5. 1 Rutintas Kehidupan Warga Jodipan.....	57
Gambar 5. 2 Kerja Bakti Pembinaan Kampung Wisata Jodipan	58
Gambar 5. 3 Musyawarah Pengelolaan Kampung Wisata Jodipan	62
Gambar 5. 4 Menjaga Kebersihan Lingkungan Kampung Wisata Jodipan	67
Gambar 5. 5 Hilangnya Lokasi Bermain Anak Kampung	68
Gambar 5. 6 Gotong Royong Warga Jodipan Dalam Menghias Kampung.....	71
Gambar 5. 7 Hilangnya Fungsi Lapangan Kampung Sebagai Tempat Publik	74
Gambar 5. 8 Lapangan Pekerjaan Baru Warga Kampung Jodipan.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	32
Tabel 4. 1 Jumlah Warga RW 2 Kampung Jodipan.....	40
Tabel 4. 2 Data Jenis Dan Jumlah Pekerja RW 2 Kampung Jodipan	43

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Kampung Jodipan	42
Bagan 4.2 Struktur Pengelola Kampung Wisata Jodipan	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kependudukan Belanda, Kota Malang ditetapkan sebagai Kotapraja oleh Belanda, dimana merupakan kota administrasi penting bagi daerah-daerah sekitarnya dan terus berkembang pesat. Perkembangan Kota Malang dapat dilihat dari peta pada masa Hindia Belanda tahun 1882. Dalam peta tersebut berisi perkembangan serta sebaran pemukiman penduduk Kota Malang. Belanda saat itu memberikan pengaruh besar terhadap tata kota. Meskipun dahulu merupakan kota kecil, pada abad ke 19 Kota Malang merupakan kota yang strategis (Jafari, 2014). Dapat diketahui bahwa perkembangan populasi pemukiman penduduk dimulai dari pusat kota, yaitu pada kecamatan Klojen dengan adanya bukti pertokoan di Kayoetangan, Kampung Arab Kauman, Kampung Temengungan, Kampung Brantas Ledok, benteng perang tahun 1776 yang kemudian berubah menjadi rumah sakit di Celaket, serta desa yang pertama waktu kependudukan VOC di sekitar benteng disebut Klojen diambil dari nama Loji. Sedangkan pemukiman asli pribumi atau penduduk Malang sebelum VOC berada di Kampung Temenggungan, itu sebabnya Temenggungan sempat dijadikan salah satu nama kota ini dan pemukiman lainnya ada di seberang sungai Brantas daerah Djodipan Timur, Kotalama, Kebalen serta Kutobedah. Sedangkan pemukiman kampung Jodipan yang terletak di sekitar aliran sungai Brantas tersebut, diperkirakan ada sejak tahun 1950-an bernama kampung Juanda kemudian secara administrasi berubah dan masuk dalam kelurahan Jodipan.

Dahulu hanya ada sedikit warga yang tinggal disana, dengan seiring berjalannya waktu pemukiman baru terus muncul dan berkembang sehingga menjadi pemukiman yang padat seperti saat ini.

Kota Malang terus mengalami perkembangan dari berbagai aspek, fasilitas umum, perumahan, industri, dst. Luas Kota Malang sebesar 110,06 km² dengan jumlah penduduk Kota Malang sebesar 861.414 jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2017 (Hendra, 2017). Pada akhirnya lahan terbuka serta pemukiman di Kota Malang setiap tahun kian menipis. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus bertambah serta perkembangan yang semakin pesat. Hal ini membuat luas wilayah kota tidak seimbang dengan populasi penduduk yang terus bertambah. Dengan demikian membuat tingkat kepadatan penduduk semakin tinggi pada beberapa lokasi pemukiman di sekitar pusat Kota Malang. Diantaranya yaitu perkampungan Glintung dan Klayatan yang berada di kecamatan Sukun, perkampungan Bareng, Claket, Samaan, Kampung Arab Kauman, Kasin, Comboran di kecamatan Klojen, perkampungan Dinoyo serta Summersari di kecamatan Lowokwaru, dan perkampungan Sanan, Kesatrian, Muharto serta Jodipan yang berada di kecamatan Blimbing (Andre, 2016). Pada dasarnya pemukiman padat penduduk banyak berada di sekitar pusat Kota Malang. Tujuannya yaitu agar dekat dengan akses pada sumber ekonomi, fasilitas umum, pendidikan, serta industri. Fasilitas semua itu berada disekitar pusat Kota Malang. Keinginan bertempat tinggal disekitar pusat Kota Malang dengan lahan pemukiman yang terus berkurang dan minim karena jumlah pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan luas

wilayah. Sehingga membuat sebagian dari masyarakat rela menempati lahan yang tidak semestinya, yaitu lahan milik Pemerintah Kota Malang atau aset negara lainnya. Pada akhirnya sebagian penduduk bertempat tinggal di bantaran sungai atau daerah aliran sungai (DAS). Dengan membentuk perkampungan yang padat sehingga memunculkan pemukiman kampung kota yang tampak kumuh (*slum area*) di kawasan bantaran sungai (Suryono, 2014).

Kampung Jodipan merupakan salah satu kampung kumuh yang berada di bantaran sungai Brantas. Sejak dahulu warga kampung Jodipan sebagian besar warganya mempunyai kebiasaan membuang sampah sembarangan di lingkungan kampung bahkan membuang sampah di sungai Brantas. Menurut data observasi awal peneliti dari hasil wawancara dengan bapak Parin selaku Ketua RW 2 kampung Jodipan menyebutkan, bahwa warga menganggap membuang sampah di sungai merupakan hal yang biasa dan tidak akan membawa dampak bagi kampungnya, karena dengan membuang sampah di sungai otomatis sampah bakal hanyut terbawa oleh aliran sungai dan hilang. Warga beranggapan jika terjadi luapan sungai Brantas, itu merupakan air hujan yang berasal dari daerah Dau serta Batu saat terjadi hujan deras. Luapan air di sungai Brantas khususnya di kampung Jodipan bisa di bilang jarang terjadi dan soal sampah memang tidak mudah jika harus membuang sampah ditempat yang semestinya, karena tempat sampah berada di atas kampung. Warga memerlukan tenaga lebih untuk mengangkut sampah naik turun kampung hanya untuk membuang sampah. Dengan begitu kebiasaan membuang sampah di sungai tersebut menjadi budaya bagi sebagian warga kampung Jodipan. Pada akhirnya lingkungan sungai Brantas serta kampung

menjadi kotor karena masalah sampah. Data Kependudukan dari kelurahan Jodipan menyebutkan mengenai warga kampung Jodipan yang tinggal di Kampung Wisata Jodipan, terdiri dari 202 warga pendatang berasal dari Madura dan 230 warga dari asli sekitar Malang Raya. Dalam aspek sosial kampung Jodipan dahulu masyarakatnya terkenal sulit diatur dalam hal mematuhi aturan kampung serta sulit jika diajak musyawarah. Hal ini terjadi disebabkan salah satunya karena memang juga latar belakang pendidikan yang rata-rata masih rendah diantaranya lulusan SD, SMP dan hanya sebagian kecil sampai SMA. Dalam hal pekerjaan serta mata pencaharian warga, sangat bervariasi mulai dari pedagang, tukang becak, karyawan, buruh, sopir angkutan, seniman hingga kuli bangunan yang rata-rata bekerja tidak jauh dari kampung Jodipan. Beliau juga menjelaskan bahwasannya warga Jodipan masih banyak yang menganggur.

Kegiatan praktikum pengabdian masyarakat oleh Tim Guys Pro dilakukan di Kampung Jodipan RT 6, 7, serta 9 dalam RW 2. Menurut hasil wawancara dengan Tim Guys Pro saat observasi awal menyebutkan, Kampung Jodipan dahulu merupakan kampung kumuh yang bersebelahan langsung dengan sungai Brantas dengan kondisi perkampungan padat, kebersihan kurang dan pengangguran yang cukup banyak. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Parin selaku kepala RW 2 Kampung Jodipan, dalam wawancara dengan peneliti saat melakukan observasi awal. Beliau menyebutkan bahwa memang benar jika kondisi kebersihan lingkungan kampung tampak kotor karena penanganan sampah yang kurang baik. Serta masalah pengangguran yang cukup banyak. Gagasan Kampung Warna-warni Jodipan muncul dari mahasiswa UMM Guys Pro yang

terinspirasi oleh rumah warna-warni perkampungan di Rio De Janeiro, Brazil. Alasan Guys Pro memilih kampung Jodipan sebagai kampung warna-warni ialah karena merupakan kampung kumuh yang ada di Kota Malang dengan kebersihan lingkungan yang kurang serta warga yang memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai Brantas, tentunya akan mengganggu dan merusak ekosistem sungai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk merubah pola pikir tentang budaya membuang sampah. Agar warga kampung Jodipan membuang sampah pada tempatnya. Sehingga tidak ada lagi warga yang membuang sampah di sungai Brantas. Dalam praktikum pengabdian masyarakat ini Guys Pro menggunakan teori 3P (*Planet, People, Profit*) dan mensosialisasikan kegiatan kepada warga menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Selanjutnya Guys Pro bekerja sama dengan CSR Decofresh PT.INDANA dan didukung pemerintah Kota Malang dalam mewujudkan sebuah pengabdian masyarakat. Dengan demikian kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dituangkan melalui program CSR Decofresh pada bulan Mei 2016 (Widianto, 2016). Revitalisasi Kampung Warna-warni Jodipan yang sudah dimulai sejak 22 Mei 2016 dan diresmikan pada tanggal 4 September 2016 oleh Abah Anton selaku Walikota Malang serta merubah menjadi Kampung Wisata Jodipan. Revitalisasi kampung dilakukan tepatnya pada RW 2 yang terdiri dari RT 6, 7, dan 9. Terdapat sekitar 105 kepala keluarga yang menghuni sejumlah 92 rumah yang di cat warnai-warni dengan menghabiskan cat 2,5 Ton. Secara umum Kelurahan Jodipan sendiri memiliki luas wilayah 49,35 Ha dengan dihuni 13.368 jiwa yang terbagi secara administratif menjadi 8 RW dan 86 RT (Purnomo,2016).

Pada akhirnya kampung Jodipan yang dahulu di cap sebagai kampung kumuh dengan masalah lingkungan kotor, pengguran, serta warga yang sulit diatur. Saat ini bisa ditepis dengan hadirnya Kampung Wisata Jodipan. Kampung Jodipan banyak terjadi perubahan antara lain dalam aspek budaya, dahulu sering membuang sampah di sungai sekarang warga mampu menjaga lingkungan kampung dan berubah menjadi bersih karena terkelolanya sampah dengan baik. Dalam aspek ekonomi kampung wisata telah memberi kemajuan dalam aspek ekonomi bagi warga Jodipan, yang dahulu pengangguran saat ini dapat memiliki pekerjaan di kampungnya. Dalam aspek sosial, seluruh warga kampung Jodipan sangat antusias dalam mengembangkan potensi lewat seni dan karya demi membuat kampungnya semakin menarik bagi pengunjung. Kampung Jodipan dinyatakan sebagai kampung wisata merupakan hal tak terduga. Karena pada awalnya tidak direncanakan menjadi wisata oleh tim Guys Pro dan CSR Decofresh. Kampung wisata diharapkan dapat menggerakkan bahkan memajukan ekonomi warga kampung Jodipan, dengan cara memberdayakan warga melalui jalur pengembangan pariwisata yang mengacu dan berbasis masyarakat. Kampung wisata Jodipan ini tergolong sebagai wisata kampung tematik. Kampung Jodipan disebut kampung tematik karena memiliki corak warna-warni pada setiap rumah warganya. Pada akhirnya implikasi adanya kampung wisata Jodipan telah dirasakan warga dalam hal perubahan sosial, budaya, dan ekonomi.

Terlepas dari adanya kampung wisata Jodipan saat ini. Dapat kita sadari bahwasannya kampung yang dahulu hanya merupakan kampung kumuh. Pada akhirnya berubah menjadi kampung wisata, dimana terdapat aktivitas warga

kampung dalam menjalankan rutinitas keseharian secara ajeg. Kebiasaan hidup warga di kampung kumuh yang telah lama dijalani, kini harus menyesuaikan diri dengan adanya kampung wisata dalam aktivitas kesehariannya. Apakah perubahan kampung wisata tersebut akan mengubah keadaan sosial, budaya, dan ekonomi warga Jodipan. Maka dari permasalahan tersebut penulis ingin meneliti, tentang perubahan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dalam warga kampung Jodipan setelah menjadi kampung wisata warna-warni. Dalam teori perubahan sosial menurut Piotr Sztompka (1993) mengatakan perubahan sosial itu dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem sosial tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Sztompka (2004) menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata, perubahan sosial pada masyarakat pasti akan terjadi. Perubahan yang muncul melalui aktor bisa dari faktor dalam maupun luar. Perubahan tersebut muncul melalui aktor dimana setiap segmen masyarakat hendaknya fleksibel terhadap perubahan yang akan terjadi baik cepat maupun lambat. Perubahan sosial pasti berdampak bagi masyarakat yang terkait. Sementara dampak dapat dilihat dalam tiga segmen mikro, mezo, maupun makro. Dalam penelitian ini akan membahas tentang dampak perubahan dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi pada warga kampung Jodipan setelah menjadi kampung wisata warna-warni.

Dalam hal ini, perubahan yang terjadi di kampung wisata Jodipan karena adanya faktor perubahan eksternal yaitu dari implementasi Guys Pro (UMM) yang bekerja sama dengan CSR Decofresh (PT. INDANA). Sehingga muncul kampung

wisata warna-warni Jodipan yang dapat memberikan dampak bagi warga Jodipan. Dengan membedakan kondisi antara sebelum adanya kampung wisata dan sesudah adanya kampung wisata Jodipan yang terdiri dari perubahan sosial, budaya, dan ekonomi warga kampung Jodipan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah menjawab permasalahan penelitian diatas, dengan membantu memberikan gambaran serta penjelasan terkait proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi acuan serta literatur bagi peneliti yang berminat mengambil tema serupa agar kemudian dapat dikembangkan serta disempurnakan. Selain itu, penelitian ini dapat berguna sebagai data dasar pada ilmu sosiologi serta kajian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kajian ilmu sosial khususnya sosiologi.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah Kota Malang dan kampung wisata Jodipan dalam menyikapi proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan peneliti untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tidak hanya menunjukkan perbedaan yang meliputi metode dan lokasi penelitian saja. Namun menunjukkan kekurangan yang dimiliki penelitian sebelumnya serta menjelaskan kelebihan penelitian peneliti. Hal ini dikarenakan selain untuk memaparkan penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian terdahulu bertujuan menunjukkan pentingnya penelitian yang dilakukan peneliti untuk menjadi koreksi peneliti sebelumnya. Adapun peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Mujiyanti (2012) yang berjudul Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kali Code Tahun 1980-1992 (Studi kasus pada Masyarakat Kampung Kali Code Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya masyarakat Kali Code Yogyakarta, faktor yang mempengaruhi, dan masyarakat dalam Kampung Kali Code tahun 1980-1992. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data historis dengan empat tahap kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif (Mujiyanti, 2012).

Hasil penelitian Mujiyanti (2012) menunjukkan bahwa sejarah berdirinya Kampung Kali Code Yogyakarta di mulai dari masyarakat yang melakukan urbanisasi ke Kota Yogyakarta namun belum memiliki tempat tinggal, sehingga

selama berada di Yogyakarta kaum urbanisasi mendirikan rumah yang terbuat dari kardus dan triplek di bantaran kali Code. Beberapa faktor Kampung Kali Code banyak mengalami perubahan antara tahun 1980-1992, diantaranya saat itu Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan pengusuran, hingga kedatangan seorang arsitek bernama Y.B Mangunwijaya yang biasa disapa dengan sebutan Romo Mangun. Romo Mangun telah melakukan pembinaan terhadap masyarakat Kampung Kali Code, baik secara fisik maupun mental. Sehingga masyarakat Kali Code menjadi lebih baik hingga saat ini. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan bangunan rumah yang semula terbuat dari kardus menjadi rumah layak huni menyerupai bentuk rumah panggung. Selain itu pendidikan masyarakat juga mengalami peningkatan dan muncul adanya realitas sosial yang baru dari daerah hijau dalam bantaran sungai yang seharusnya tidak diperuntukan sebagai pemukiman, kemudian menjadi area perkampungan yang legal dan diakui oleh Pemerintah, mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang mandiri, sikap menjaga lingkungan disekitar tempat tinggal agar tetap bersih, dan semakin baik sistem pencaharian hidup serta pengajaran dalam aspek rohani atau agama.

Jika Mujiyanti (2012) meneliti mengenai sejarah berdirinya kampung Kali Code Yogyakarta pada masa 1980-1992 serta faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat kampung Kali Code saat itu. Maka dalam penelitian ini meneliti tentang proses perubahan sosial kampung wisata warni-warni Jodipan. Setelah perubahan dari kampung kumuh menjadi kampung wisata.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Gunawan (2015) berjudul Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata (studi kasus pada perubahan sosial dalam masyarakat desa wisata Cihideung). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang menyangkut perubahan sosial pada desa Cihideung sebagai desa wisata. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi (Gunawan, 2015).

Hasil penelitian Gunawan (2015) menyebutkan perubahan sosial budaya dapat diidentifikasi dengan cara membandingkan kondisi Desa Cihideung sebelum dan sesudah berubah menjadi desa agrowisata sampai mengalami berbagai macam pembangunan objek wisata beserta sarana prasarana lainnya yang menunjang wisata. Kondisi masyarakat Desa Cihideung yang dahulu sebagai kawasan pertanian yang sangat luas dan lahan dimiliki hampir seluruh masyarakatnya dengan menjadi petani palawija dan sawah. Pendidikan yang rendah karena anggapan dari masyarakat desa bahwa pendidikan hanya menghabiskan banyak uang. Akses yang jauh dengan desa lainnya membuat isolasi dengan budaya lain, sehingga sikap memegang teguh nilai dan norma telah ada di desa Cihideung. Setelah adanya pembangunan objek pariwisata pada tahun 2000. Perubahan yang terjadi di mulai dari mata pencaharian, karena lahan semakin sempit demi dijadikan komplek perumahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena banyak pendatang sehingga menyebabkan kepadatan penduduk kemudian menjadi masyarakat heterogen. Pemahaman tentang pendidikan menjadi penting. Adat istiadat semakin memudar sedangkan meningkat pada

eksistensi kesenian masyarakat desa, sistem kerja pemerintahan desa, serta masuknya berbagai teknologi dan terjadinya mobilitas sosial. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya dalam desa wisata tersebut dapat berdampak positif, manakala masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik. Dapat pula berdampak negatif jika masyarakat tidak dapat memanfaatkan adanya obyek pariwisata tersebut maka akan menyebabkan ketertinggalan budaya (*cultural lag*).

Jika Gunawan (2015) meneliti tentang perubahan sosial budaya dalam masyarakat Desa Cihideung sebagai desa wisata. Menurut hasilnya telah terjadi perubahan dalam aspek lingkungan alam, fisik, sosial dan budaya setelah menjadi desa wisata. Maka dalam penelitian ini meneliti tentang proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan. Setelah perubahan dari kampung kumuh menjadi kampung wisata

Sedangkan penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Paramitasari (2010) berjudul Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (studi kasus pada kawasan Wisata Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif serta menggunakan indikator penelitian yang meliputi aspek fisik, sosial, budaya dan ekonomi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Paramitasi. 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal desa Dieng.

Hasil penelitian Paramitasari (2010) dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Dieng. Banyak memberikan dampak positif dari pada negatif bagi kehidupan masyarakat lokal baik secara aspek fisik, sosial,

budaya dan ekonomi. Sebagaimana ditinjau dari aspek fisik yang berdampak pada bertambahnya fasilitas penunjang pariwisata, contoh hotel dan home stay, jumlah dan kualitas alat transportasi, tata guna lahan. Sedangkan ditinjau dari aspek perubahan sosial budaya antara lain analisis berdasarkan parameter kerukunan, solidaritas, kegiatan pelestarian kebudayaan tradisional, perubahan penguasaan bahasa, tingkat pendidikan lebih tinggi. Aspek mata pencaharian menjadi heterogen serta aspek ekonomi tentang pendapatan masyarakat menjadi meningkat sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang (Paramitasari, 2010).

Jika Paramitasari (2010) meneliti mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal Dieng. Adanya pengembangan pariwisata memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Dieng antara lain aspek fisik, sosial, budaya dan ekonomi. Maka dalam penelitian ini meneliti tentang proses perubahan sosial kampung wisata warni-warni Jodipan. Setelah perubahan dari kampung kumuh menjadi kampung wisata.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti	Mujiyanti (2012)	Hanifah Gunawan (2015)	Isna Dian Paramitasari (2010)	Muhammad Saifudin (2017)
Judul Penelitian	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kali Code Tahun 1980-1992 (Studi pada Masyarakat Kampung Kali Code Yogyakarta)	Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata (studi kasus pada perubahan sosial dalam masyarakat Desa Cihideung sebagai desa wisata)	Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (studi kasus pada kawasan Wisata Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah)	Proses Perubahan Sosial Kampung Wisata Warnawarni Jodipan. (studi kasus pada kampung wisata Jodipan, Blimbing, Kota Malang)
Teori / Konsep	Konsep perubahan sosial dan budaya	Teori Perubahan Sosial William Fielding Ogburn	Teori kepariwisataan dan Teori dampak pengembangan pariwisata	Perubahan Sosial Piort Sztompka
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah berdirinya Kampung Kali Code Yogyakarta • Beberapa faktor Kampung Kali Code banyak mengalami perubahan antara tahun 1980-1992. Saat Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan pengurusan, hadirnya Y.B Mangunwijaya • Perubahan bangunan rumah layak 	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan pada kondisi sebelum dan sesudah menjadi desa argowisata di desa Cihideung • Terjadi pembebasan lahan • Perubahan dari sikap gotong royong, aspek pendidikan, solidaritas, interaksi antar warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan wisata di Desa dieng banyak memberikan dampak positif dari pada negatifnya • Perubahan meliputi aspek fisik bangunan, hotel, pertokoan, alat transportasi bertambah. • Perubahan aspek sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan yang berasal dari pihak eksternal (Guys Pro, CSR Decofresh, Pemkot Malang). • Terjadi perubahan sosial diantaranya antusias gotong royong warga meningkat. • Terjadi perubahan budaya diantaranya membuang

	<p>huni. Selain itu pendidikan masyarakat juga mengalami peningkatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya realitas sosial yang baru dari daerah hijau dalam bantaran sungai menjadi area perkampungan yang legal yang diakui oleh Pemerintah. • Mewujudkan tatanan sosial dengan mandiri, sikap menjaga lingkungan, sistem pencaharian hidup serta pengajaran dalam aspek rohani atau agama. 	<p>mulai menurun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memudarnya adat istiadat • Terjadinya mobilitas masyarakat baik vertikal maupun horizontal. 	<p>dalam hal kerukunan, pelestarian budaya tradisional, tingkat pendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan dalam aspek ekonomi meliputi tingkat pendapatan naik, banyak mata pencaharian, tingkat pengangguran turun. 	<p>sampah pada tempatnya dan hilangnya lokasi bermain anak kampung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjadi peningkatan ekonomi warga kampung Jodipan dengan cara menjadi penjual dadakan, parkir, penjual stiker. Sehingga pendapatan warga menjadi meningkat.
Input dan Output Penelitian Terdahulu Bagi Peneliti	<p>Pada penelitian tentang kampung Kali Code dalam pengelolaan masyarakat menjadi mandiri dengan pengorganisasian dalam kampung. Hal tersebut dijadikan perbandingan bagi peneliti. Sedangkan perubahan dalam peningkatan ekonomi meliputi pendapatan dan mata pencaharian yang terjadi pada penelitian di kawasan kampung di wonosobo dan perubahan yang terjadi mengenai budaya warga kampung Desa Cihideung sejak berubah sebagai desa wisata. Perubahan ekonomi dan budaya tersebut dijadikan referensi peneliti dalam penelitian ini.</p>			

Sumber: Hasil olahan peneliti 2017

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Kampung Kota

Kampung kota adalah bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas di Indonesia dengan ciri antara lain. Penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan, kepadatan penduduk tinggi, dan sarana pelayanan dasar serba kurang (Heryati, 2008). Kampung kota merupakan akar budaya pemukiman khas di Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai latar belakang, status sosial dan ekonomi yang dapat bertahan hidup di kemajuan kota yang pesat. Dalam proses urbanisasi, dimana makin banyak orang desa bermigrasi ke kota, umumnya pendatang baru itu akan memasuki kampung-kampung yang banyak dihuni oleh orang-orang yang berasal dari desa yang sama sehingga sebagian warga saling kenal. Sehingga biasanya kampung-kampung dalam kota itu masih menunjukkan ciri-ciri tertentu yang masih khas. Dengan makin berkembangnya kota perkampungan tersebut juga ikut berkembang, sehingga batasan kampung itu melebur dalam areal kota dan sekarang daerah pemukiman kampung itu menjadi daerah, dimana terjadi tarik-menarik antara sifat homogen desa dengan sifat pluralitas kota. Maka sudah menjadi kenyataan umum, bahwa akhirnya yang disebut kampung itu sebetulnya daerah dalam kota, dimana terjadi gejala transisi. Transisi dari kehidupan desa ke kota, dari agraris ke spesialisasi, dari tradisional ke modern, dari hubungan gotong-royong ke sifat birokrasi dan hubungan pribadi berubah menjadi sifat-sifat yang pokok (Burdiharjo, 1992: 232-231).

Tidak semua kampung dilengkapi dengan prasarana atau sarana yang memadai, terlebih dengan makin dipadatnya kampung tersebut oleh para pendatang untuk menetap. Sehingga bangunan-bangunan semakin padat, selokan-selokan tidak mampu berfungsi dengan baik, serta jalan semakin sempit dan tidak berpola. Hal itu dapat mengakibatkan keadaan lingkungan kampung menjadi tidak terkelola dan merosot. Dengan keadaan fisik serta lingkungan yang makin merosot. Akhirnya menjadikan ciri-ciri kampung kota dan kampung desa sangat berbeda. Sehingga kampung kota sering disebut sebagai daerah *slums* area (Burdiharjo,1992: 232-231).

Kampung wisata menurut Hadiwijoyo (2012:68) yang dimaksud kampung wisata adalah suatu kawasan perkampungan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perkampungan baik dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang kampung yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan, minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Kampung wisata merupakan sebuah potensi pariwisata yang dapat menunjang perekonomian suatu daerah tertentu. Beberapa karakter yang mendukung keberhasilan suatu kampung wisata sebagai berikut:

- Sasaran wisatawan

Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin informasi tentang daerah wisata berkembang keseluruh penjuru dunia.

- Lokasi

Lokasi yang memiliki potensi wisata yang menarik bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

- Fasilitas wisata

Fasilitas menjadi pelengkap bagi para wisatawan yang dapat dinikmati dan menjadi objek wisata yang menimbulkan atraksi wisata, arsitektur atau suasana harus memiliki sesuatu yang istimewa sesuai dengan karakter pariwisata daerah setempat.

- Citra

Sebuah kampung wisata merupakan gambaran karakter dari kampung itu yang membentuk identitas unik dan khas dapat dibentuk dengan menghadirkan nuansa pedesaan dan budaya setempat serta tradisi lokal kedalam kampung wisata.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kampung wisata adalah suatu tempat atau destinasi yang menyuguhkan keunikan didaerah tersebut berupa kehidupan keseharian masyarakat setempat, adat istiadat serta kebudayaan yang ada dalam kampung wisata. Dalam perwujudannya, masing-masing kampung wisata memiliki ciri khusus atau khas yang dapat membedakan dengan kampung wisata lainnya. Banyak kategori kampung wisata diantaranya kampung budaya, pendidikan, tematik, produksi, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud kampung wisata dalam kampung Jodipan yaitu Jodipan merupakan kampung yang termasuk dalam kategori kampung tematik, karena menyuguhkan kampung

dengan corak atau ragam khusus seperti bangunan yang dicat warna-warni. Sehingga destinasi yang diciptakan yaitu kampung yang memiliki corak unik dalam bangunan rumah warganya.

2.2.2 Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Budaya

Dampak disebut sebagai sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian. Dampak dapat diartikan sebagai suatu pengaruh atau akibat. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan internal.

Dampak sosial diartikan sebagai sesuatu yang timbul dari adanya hubungan interaksi antara individu dengan individu lainnya dalam hal ini masyarakat. Dampak sosial mencakup semua konsekuensi sosial atas suatu kelompok manusia tertentu yang diakibatkan setiap tindakan publik atau swasta yang mengubah cara-cara bagaimana orang menjalani kehidupan, bekerja, bermain, berhubungan satu sama lain, mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan secara umum berupaya menjadi anggota masyarakat yang layak (Purwanti, 2017).

Dampak budaya melibatkan perubahan dalam lingkup lebih luas, mengenai kebudayaan yang sudah berkembang yaitu hubungan antar sesama manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Dampak budaya berhubungan dengan pola pikir, kebiasaan, sikap, norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan individu yang membimbing dan merasionalisasi kesadaran nalar diri sendiri dan masyarakat.

(Burdge & Vanclay, 1996:59). Sehingga budaya mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat.

Dampak ekonomi yaitu perubahan yang terjadi terkait aktivitas ekonomi masyarakat. Perubahan yang terjadi meliputi dampak secara mikro maupun makro. Dampak ekonomi mikro yaitu perubahan yang tidak menimbulkan dampak secara luas bagi masyarakat umum, diantaranya peralihan pekerjaan, mata pencaharian baru, meningkatnya pendapatan, dst. Sedangkan dampak makro ialah dampak yang mempengaruhi perekonomian masyarakat secara luas. Misalnya hilangnya pengangguran di suatu daerah, inflasi, dst.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan proses perubahan sosial kampung wisata warni-warni Jodipan. Kampung Jodipan sebagai kampung dimana terdapat aktivitas warga yang secara ajek di lakukan setiap hari, adanya norma-norma, nilai-nilai, serta interaksi sesama warga. Semua itu sudah ada sebelum dijadikan sebagai kampung wisata. Hal ini apakah menimbulkan dampak sosial, budaya dan ekonomi pada warga Jodipan setelah menjadi kampung wisata warna-warni.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Perubahan Sosial Piotr Sztompka

Perubahan sosial didefinisikan sebagai gejala yang akan selalu terjadi, sifatnya tidak tetap atau senantiasa bergerak melibatkan dimensi ruang, waktu dan sistem sosial. Sztompka (2004) menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata, perubahan sosial pasti akan terjadi pada masyarakat. Setiap segmen masyarakat

hendaknya fleksibel terhadap perubahan yang akan terjadi baik cepat maupun lambat. Apabila satu sistem berubah maka telah terjadi perubahan pada struktur dalam masyarakat baik ditingkat yang kecil (*mikro*), sedang (*mezo*), dan besar (*makro*). Pada tingkat mikro yaitu komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, dapat diperlakukan sebagai suatu sistem. Pada tingkat menengah atau mezo, negara bangsa dan seluruh kesatuan politik atau militer pun dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Begitu pula segmen tertentu dalam masyarakat seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya. Sistem yang dimaksudkan yakni satu kesatuan kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu.

Perubahan sosial sebagai konsep yang meliputi perubahan fenomena sosial ditingkat masyarakat. Tidak ada perubahan yang tidak menimbulkan dampak pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan tersebut. Perubahan sosial mencakup tiga gagasan. Pertama, adanya perbedaan, dalam hal ini suatu keadaan berbeda dengan keadaan lainnya yang telah mengalami perubahan. Kedua, terjadi pada waktu yang berbeda, yakni perubahan terjadi bukan dalam satu waktu yang bersamaan namun terjadi dalam waktu yang berbeda dengan jangka waktu tertentu. Ketiga, di antara keadaan sistem sosial yang sama (Sztompka, 1993).

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling memengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu. Beberapa komponen

dan dimensi utamanya penyebab terjadinya perubahan sosial, diantaranya perubahan struktur misalnya terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif (Sztompka, 2004). Sedangkan arah timbulnya pengaruh perubahan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, proses endogen yaitu penyebab perubahan berasal dari dalam. Kedua, proses eksogen yaitu penyebab perubahan dari luar. Proses sosial juga dapat dibedakan menjadi dua menurut peran manusia. Pertama, proses sosial yang tak diharapkan dan sering tak disadari. Kedua, proses yang dilancarkan dengan maksud yang diarahkan pada tujuan tertentu, direncanakan, dan dikendalikan oleh seorang aktor yang dibekali kekuasaan (Sztompka, 1981).

Perubahan itu dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, tergantung dilihat dari aspek yang mana. Sztompka (1993) mengatakan bahwa sistem sosial tidak hanya berdimensi tunggal tetapi adalah gabungan dari segmen-segmen di bawah ini:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka)
2. Hubungan antar unsur-unsur (misalnya ikatan sosial loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individual dan integrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).

4. Pemeliharaan batas-batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dst).
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam dan lokasi geopolitik).

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan suatu yang telah terjadi setelah jangka waktu tertentu. Kemudian kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah pada jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri awal unit analisa harus diketahui dengan cermat meski harus berubah (Sztompka dalam Strasser & Randall, 1981:16). Adapula definisi lain dari perubahan sosial yakni segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, budaya, ekonomi, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Sztompka,1993). Berbagai definisi perubahan dalam sosiologi, banyak menyebutkan secara berbeda-beda. Namun sebagian besar memandang penting perubahan struktural dalam dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur dalam masyarakat yakni;

“Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis, 1987:638). Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persell, 1987:586). Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer,1987:560). Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley,1990:660).”

Perubahan struktural lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan segmen diantaranya perilaku, cara berpikir, hubungan sosial individu, organisasi, lembaga sosial, politik maupun budaya yang ada dalam masyarakat. Jika struktur dalam suatu sistem berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah. Cara meninjau itu tidak bisa hanya melihat dari perubahan struktur dalam sistem hanya dalam kondisi saat sekarang (Sztompka,1993).

Perubahan sosial memiliki pemahaman yang luas, mencakup seluruh ekspresi tatanan hidup masyarakat atau penekanan kepada agen manusia “individu” dalam berbagai bidang termasuk nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tertentu juga mengalami perubahan. Ekspresi yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat, bisa dalam aspek makro, mezo, ataupun mikro. Aspek mikro yang didalamnya terdapat aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, keluarga, yang saling terkait atau saling mempengaruhi dengan lainnya. Ekspresi yang ada dalam sistem masyarakat yang dahulu maupun sekarang menjadi tolak ukur melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat sehingga membawa masyarakat pada suatu keadaan yang baru.

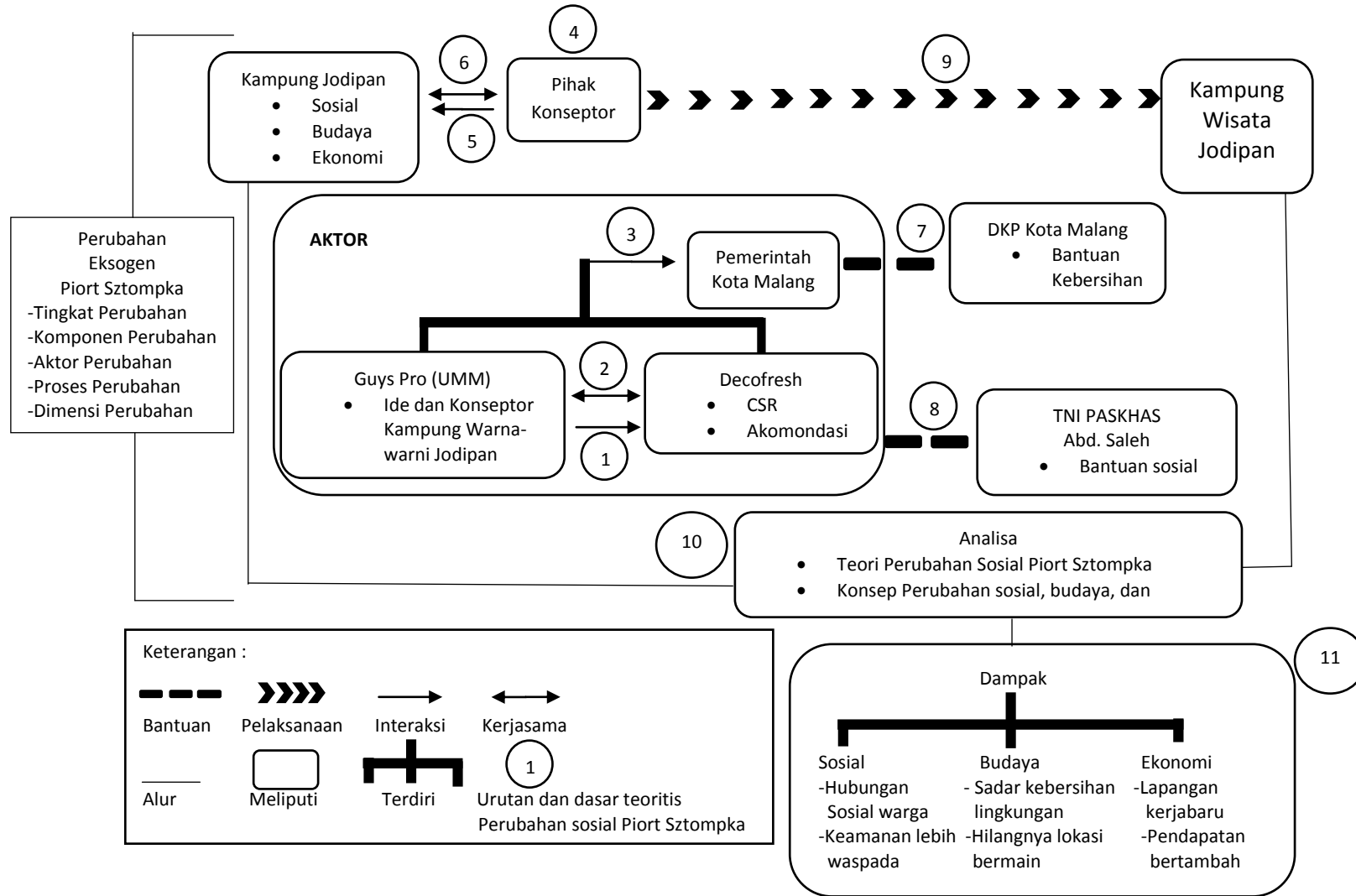
Dalam penelitian ini membahas perubahan yang terjadi pada kampung wisata Jodipan. Bahwa kampung Jodipan tepatnya di RT 6,7, dan 9, RW 2 yang dahulu merupakan perkampungan kumuh. Saat ini sudah berubah menjadi kampung wisata warna-warni. Apakah dengan adanya perubahan tersebut, warga mengalami perubahan dalam menjalankan segala aktivitas kesehariannya yang secara ajeg dilakukan seperti dahulu. Menurut Sztompka (1993) adanya

perubahan pasti berdampak, hasilnya dapat dilihat dari sudut mikro, mezo, ataupun makro tergantung hasil dari dampak tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin fokus pada proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan. Tentunya peneliti harus mengetahui perbedaan keadaan dahulu dan sekarang terhadap adanya kampung wisata warna-warni agar dapat mengetahui dampak yang terjadi pada warga kampung Jodipan.

2.4 Kerangka Berpikir

Peneliti ingin memaparkan alur pemikiran untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Penggambaran alur berpikir ini bertujuan menjelaskan masalah mengenai proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan. Apakah dengan adanya kampung wisata dapat merubah kebiasaan hidup dan pola rutinitas keseharian secara ajeg yang ada dalam warga Jodipan. Dengan demikian peneliti dapat menganalisa proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan. Adapun alur berpikirnya sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Deskripsi Kerangka Berpikir

Kampung warna-warni Jodipan muncul berasal dari inisiasi Guys Pro Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Dalam mewujudkan kegiatan tersebut Guys Pro mengajak kerja sama dengan CSR Decofresh dan di dukung pemerintah Kota Malang. Pihak konseptor dalam kegiatan ini merupakan dari pihak luar, tiga aktor yaitu Guys Pro, CSR Decofresh, dan Pemerintah Kota Malang. Dalam pelaksanaan kegiatan kampung warna-warni, pihak pemerintah menginstruksikan pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP), sedangkan dari pihak CSR Decofresh meminta bantuan sosial kepada TNI PASKHAS Abdul Rahman Saleh untuk membantu dalam proses pengerjaan.

Proses perubahan kampung Jodipan menjadi kampung wisata warna-warni. Perubahan menjadi kampung wisata warna-warni Jodipan telah memberikan dampak diantaranya pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi pada warga kampung Jodipan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis teori perubahan sosial Piort Sztompka serta menggunakan konsep perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Dampak yang terjadi saat ini pada kampung wisata Jodipan diantaranya pada aspek sosial terjadi perubahan dalam hubungan antar warga kampung, budaya tentang perubahan sikap dan pola pikir tentang kesadaran lingkungan, dan aspek ekonomi, terjadinya peningkatan ekonomi pada warga kampung wisata Jodipan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisis dari pada generalisasi (Sugiyono. 2005:1). Dengan menggunakan metode studi kasus artinya peneliti ingin mengali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak. Stake (dalam Denzin dan Lincoln, eds 1994;236) menyebutkan agar bisa mengali makna dari sebuah kasus peneliti harus pandai-pandai memilah dan memilih kasus macam apa yang layak diangkat menjadi tema penelitian serta bobot kualitas kasus menjadi pertimbangan utama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena pendekatan tersebut dianggap cocok untuk membahas proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan, yang menjadi subyek penelitian ini, dengan berusaha mengetahui proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan dengan analisis menggunakan teori perubahan sosial Piort Sztompka. Pendekatan studi kasus mampu menjawab mengenai aktivitas subyek yaitu warga kampung wisata Jodipan, perkembangan subyek, perubahan dan dampak yang terjadi pada warga kampung wisata Jodipan. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk

dipertimbangkan dalam studi kasus ialah peneliti yakin bahwa dari kasus tersebut dapat diperoleh pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental adalah penelitian pada suatu kasus unik tertentu dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori. Dalam penelitian ini meneliti mengenai proses proses perubahan sosial warga kampung wisata warna-warni Jodipan dinilai sangat menarik oleh peneliti. Bahwa tempat yang dahulu hanya perkampungan kumuh dibantaran sungai dengan segala aktivitas rutin warga yang dianggap sebagai tempat *slum area*, kini berubah menjadi kampung wisata bagi para wisatawan. Apakah dengan adanya kampung wisata dapat memberikan dampak kepada warga kampung Jodipan tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu bertujuan memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang ada untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam membahas masalah yang sedang diteliti dan agar penelitian menjadi terarah. Dalam hal ini peneliti akan meneliti dan menganalisa mengenai perubahan yang berdampak pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi warga Jodipan pasca menjadi kampung wisata Jodipan.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Jodipan tepatnya pada RT 6, 7, dan 9 dalam RW 2, Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Lokasi tersebut dipilih karena di wilayah tersebut terjadi perubahan dari kampung kumuh menjadi kampung wisata beserta dampak sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi pada warga kampung wisata Jodipan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memahami objek penelitian yang sedang dikaji peneliti (Bungin, 2010:51-52). Dalam penelitian ini melalui informan, peneliti mendapatkan informasi terkait proses perubahan sosial, budaya, dan ekonomi dalam warga kampung wisata Jodipan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih menekankan kualitas informan dari pada kuantitas informan. Sedangkan informasi yang didapatkan dari informan bisa dikatakan cukup apabila data atau informasi sudah sampai pada titik jenuh.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan dengan cara disengaja dipilih berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu yang dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan agar lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan informan yang dipilih adalah orang yang dianggap paling mengetahui mengenai masalah penelitian (Sugiyono, 2005:210). Maka peneliti menentukan informan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Bapak S. Parin	Ketua RW 2 Kampung Wisata Jodipan
2.	Bapak Ismail Marzuki	Ketua pengelola Kampung Wisata, Ketua RT 7
3.	Bapak Su'udi	Ketua RT 9
4.	Bapak Slamun Effendi	Seksi Kebersihan Kampung Wisata Jodipan
5.	Bapak Bukat	Seksi Keamanan Kampung Wisata Jodipan
6.	Bapak Saifullah	Petugas Parkir
7.	Ibu Novita Sari Sutrisno	Pedagang dadakan di kampung wisata Jodipan
8.	Ibu Ana	Pedagang dadakan di kampung wisata Jodipan
9.	Ibu Yuli	Penjual Stiker Kampung wisata Jodipan
10.	Nabila Firdausiyah	Humas Guys Pro UMM
11.	Dinni Anggraeni	Ide dan konseptor Kampung Warna-warni Guys Pro UMM

Sumber: Hasil olahan peneliti 2017

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan atau menghimpun berbagai data penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kasus memiliki beberapa sumber bukti dalam pengumpulan data penelitian, seperti yang telah disebutkan Yin (2014:103-118) dalam penelitian sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah untuk memperoleh suatu data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengamati obyek yang diteliti. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati aktivitas keseharian warga serta dampak dari segi sosial, budaya dan ekonomi pada warga kampung wisata Jodipan.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2005:233), wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Hal ini dikarenakan dalam wawancara semi terstruktur berupaya untuk menggali masalah penelitian secara lebih terbuka dengan informan yang terlibat dalam fenomena tersebut. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mendengarkan secara seksama dan mencatat apa yang dibicarakan oleh informan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur dengan mempersiapkan pedoman wawancara atau *guide interview* yang berisi garis besar terkait masalah penelitian. *Guide interview* digunakan sebagai

panduan dalam melakukan wawancara. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam menggali data secara mendalam mengenai proses perubahan sosial warga kampung wisata warna-warni Jodipan tersebut.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi meliputi buku catatan, recorder dan kamera. Buku catatan berfungsi untuk mencatat hasil percakapan, recorder berfungsi untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara, dan kamera berfungsi untuk mengambil gambar aktivitas mengenai sosial, budaya, dan ekonomi informan di kampung wisata Jodipan (Sugiyono, 2005:239).

3.6 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan. Data primer dalam penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara yang berisi tentang proses perubahan sosial warga kampung wisata Jodipan. Sedangkan catatan lapangan dari hasil observasi berisi kondisi dari kegiatan atau aktivitas keseharian warga sebelum dan sesudah adanya kampung wisata Jodipan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku-buku,

jurnal, berita yang membahas tentang pemukiman kumuh, kampung wisata, dampak wisata, perubahan sosial, perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, serta dokumentasi dalam bentuk foto.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis induktif. Strategi analisis ini, peneliti bertolak dari fakta empiris serta data untuk membangun konsep, proposisi dan teori. Sebagaimana hal ini merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian studi kasus terbagi menjadi tiga yaitu: penjadohan pola, pembuatan pola, dan analisis deret waktu (Yin, 2014: 133). Penjadohan pola dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris (data dari lapangan) dengan pola yang diprediksikan. Apabila kedua pola tersebut antara pola empiris dan pola yang diprediksi menunjukkan hasil yang sama, maka akan menguatkan validitas internal kasus yang bersangkutan (Yin, 2014: 140).

Salah satu analisis kualitatif dalam pendekatan studi kasus menurut Yin (2014) adalah penggunaan logika penjadohan pola yang mencoba membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan atau atas teori dan konsep yang digunakan, jika terdapat persamaan, maka dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola. Teknik penjadohan pola ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membuat pernyataan proposisi awal

Proposisi teoritis digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi lapangan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan. Proposisi ini disusun berdasarkan landasan teori yang nantinya dibandingkan dengan realitas di lapangan. Proposisi dalam penelitian ini berguna untuk menyusun rencana dalam pengumpulan data dan juga menentukan prioritas pada strategi analisis yang relevan serta sistematis. Proposisi awal akan memberikan gambaran tentang kesesuaian kondisi lapangan dengan teori. Sehingga diperoleh kesimpulan terkait bagaimana proses perubahan sosial kampung wisata warna-warni Jodipan.

Preposisi awal peneliti yaitu bahwa kampung Jodipan yang dahulu kumuh, saat ini sudah menjadi kampung wisata yang tercipta karena adanya inisiasi dari pihak luar yaitu Guys Pro (UMM) lewat kerja sama dengan CSR Decofresh yang didukung oleh pemerintah Kota Malang. Perubahan kampung Jodipan menjadi kampung wisata warna-warni memberikan dampak dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi pada warga kampung Jodipan. Dampak tersebut diantaranya dalam sosial tentang hubungan sosial warga berubah, budaya tentang kesadaran lingkungan, dan ekonomi tentang munculnya lapangan pekerjaan dalam kampung Jodipan.

2) Membandingkan temuan-temuan awal dengan proposisi

Peneliti mencoba membandingkan temuan-temuan awal yang didapat dengan data yang diperoleh dari wawancara. Sehingga dalam proses tersebut dapat diketahui perbedaan dari data-data yang telah didapat. Selain itu, hal ini

juga dilakukan untuk memperjelas data-data sebagai fakta awal apakah telah sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

3) Memperbaiki pernyataan atau proposisi

Setelah membandingkan pada analisis penelitian dan juga mengetahui tentang apa saja perbedaan yang ditemukan, maka berikutnya peneliti dapat memperbaiki data yang didapat pada analisis awal. Hal ini dilakukan ketika telah mendapat perbandingan antara temuan awal dan ketika melakukan wawancara.

4) Memperbaiki kembali proposisi yang sudah dibuat

Perbaikan proposisi pada kasus-kasus penelitian dilakukan dari awal ketika membuat pernyataan teoritis, membandingkan dengan temuan-temuan awal dan melihat apakah data yang telah diperoleh di lapangan sudah sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat sebelumnya. Sehingga data lapangan lebih diutamakan dari pada pernyataan teoritis yang sebelumnya dibuat.

5) Membandingkan proses analisis dengan fakta dari kasus

Peneliti mencoba membandingkan proses analisis data dengan fakta di lapangan untuk mencari kesesuaian antara pernyataan dengan fakta yang ada. Pada tahap ini, fakta lapangan dapat membantu menjawab apakah proses analisis yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan realitas atau tidak.

6) Mengulangi proses analisis data supaya data yang didapat sesuai dengan yang diperlukan.

Hal ini dilakukan untuk mencari tahu apakah data-data yang terkumpul telah memadai serta cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sehingga

dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data dan menyelesaikan laporan hasil penelitiannya.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (Moleong, 2013:330). Triangulasi juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Dengan kata lain bahwa keabsahan data melalui sistem triangulasi ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi yang ada dalam konteks suatu studi. Jadi dengan kata lain bahwa ketika peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi, maka peneliti dapat kembali mencocokkan atau meneliti hasil temuannya dengan berbagai sumber yang ada, metode, atau teori. Dalam penggunaan triangulasi, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Yin, 2009:135).

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan data yang peneliti ambil valid. Dengan triangulasi sumber peneliti dapat membandingkan dan mengecek kembali data wawancara antara ucapan

informan satu dengan yang lain apakah jawaban mereka berbeda atau tidak. Pengecekan tersebut juga peneliti lakukan dengan mencocokkan jawaban antara informan yang satu dengan informan lainnya. Selanjutnya peneliti membandingkan data wawancara tersebut dengan observasi yang telah peneliti lakukan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Kampung Jodipan

Kampung Jodipan berada di tengah-tengah Kota Malang, tepatnya di Jalan Gatot Subroto. Secara administrasi berada di Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kampung Jodipan (Djodipan) sudah ada sejak zaman VOC. Sedangkan pemukiman kampung Jodipan yang terletak di sekitar daerah aliran sungai Brantas tersebut, diperkirakan ada sejak tahun 1950-an bernama kampung Temengungan Ledok, kemudian secara administrasi berubah dan masuk dalam kelurahan Jodipan. Dahulu hanya ada sedikit warga yang tinggal disana, dengan seiring berjalannya waktu pemukiman baru terus muncul dan berkembang sehingga menjadi pemukiman yang padat seperti saat ini. Kepadatan penduduk terjadi karena adanya keinginan warga untuk bertempat tinggal di pusat kota. Kampung Jodipan berada sangat strategis di tengah-tengah Kota Malang, dimana sangat dekat dengan pusat perekonomian seperti Pasar Besar Kota Malang serta mudah dalam mengakses transportasi untuk dalam kota maupun luar kota (Jafari, 2014).

Tabel 4.1 Jumlah Warga RW 2 Kampung Jodipan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	180
2.	Perempuan	252
	=	432

Sumber: Data Profil Kelurahan Jodipan 2015

Dahulu kampung Jodipan sempat diwacanakan akan digusur oleh Pemkot Malang. Karena kampung Jodipan berada di lokasi DAS (daerah aliran sungai) Brantas. Sehingga tidak diperuntukan dan dilarang sebagai pemukiman. Sebagaimana dijelaskan dalam PERMEN RI Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, Pasal 17 Ayat 1 Bahwa dilarang mendirikan bangunan dalam sempadan sungai, maka bangunan tersebut dinyatakan dalam status *quo* dan secara bertahap harus ditertibkan untuk mengembalikan fungsi sempadan sungai. Bertempat tinggal di daerah aliran sungai sangat berbahaya. Karena mudah terjadi longsor dan banjir karena luapan air sungai. Maka dengan secara otomatis status tanah warga pada kampung Jodipan merupakan tanah sertifikasi yaitu tanah milik pemerintah yang hanya bisa disewa dengan membayar pajak tanpa bisa dijual.

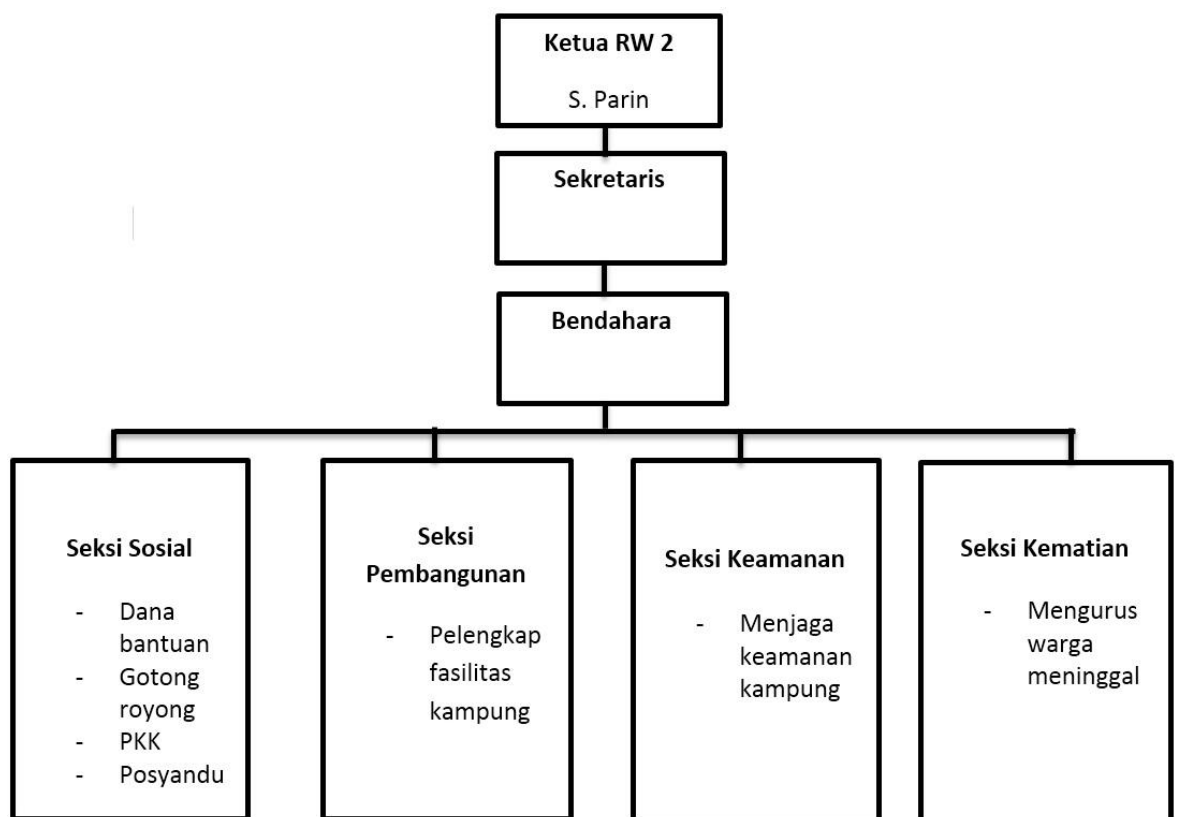
Gambar 4.1 Peta Jodipan RW 2



Sumber: Google Maps, 2017

Kampung wisata Jodipan tepatnya pada RW 2 terdiri dari RT 6, 7, dan 9. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 105 KK dengan total penduduk sebanyak 432 jiwa. Kepercayaan yang dianut warga Jodipan mayoritas agama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen (Purnomo, 2016).

Bagan 4.1 Struktur Kampung Jodipan



Sumber : Ketua RW 2 Kampung Jodipan, 2016

4.2 Kondisi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Warga Kampung Jodipan

Kampung Jodipan mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah, dimana rata-rata pendidikan warganya paling banyak yaitu tamatan SD dan SMP. Sedangkan untuk pendidikan SMA dan Sarjana sangat jarang. Pendidikan yang rendah terjadi karena ketidakmampuan dalam hal biaya sekolah. Sehingga banyak

kaum muda yang menganggur karena putus sekolah ataupun selepas lulus dari sekolah. Dengan latar belakang pendidikan yang rata-rata rendah menjadikan warga sulit menerima dan menjalankan aturan yang diberikan oleh ketua RW 2 atau peraturan dari Kelurahan Jodipan. Hasilnya warga cenderung kolot sehingga sulit diatur.

Tabel: Data Jenis Dan Jumlah Pekerja RW 2 Kampung Jodipan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Jasa	30
2.	Wiraswasta	70
3.	Buruh / Karyawan	45

Sumber : Data profil kelurahan Jodipan, 2015

Warga Jodipan rata-rata bekerja tidak jauh dari kampung Jodipan. Pekerjaan warga sangat bervariasi diantaranya menjadi Tukang, Kuli bangunan, Sopir, PKL, Karyawan, Tukang becak, serta ada juga mata pencarian di kampung Jodipan sebagai buruh Bruji (memasang hiasan pada baju) bagi sebagian warga ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun banyak juga yang masih pengangguran. Jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menjadikan warga hanya mampu bekerja seadanya dengan pendapatan yang minim. Dengan begitu tingkat ekonomi warga dalam kampung Jodipan yaitu menengah kebawah.

Gambar 4.2 Kampung Jodipan RW 2



Keterangan: Kondisi Kampung Sebelum Menjadi Kampung Wisata
Sumber: <http://www.lingkarmalang.com>, 2016

Kegiatan rutin tiap tahun yang ada di kampung Jodipan diantaranya Rejegan, Pengajian, Maulid Nabi, Lomba agustusan, Istighosah dan Pengajian. Kegiatan kerja bakti sangat jarang dilakukan, biasanya dilakukan dua sampai tiga bulan sekali. Saat kondisi dirasa kotor bagi lingkungan kampung. Kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu ronda jaga keamanan tiap malam hari secara bergantian oleh warga Jodipan khususnya bagi para bapak-bapak. Tingkat keamanan kampung Jodipan tergolong aman dan jarang terjadi tindak kriminal.

Tempat publik yang biasanya digunakan untuk kegiatan dan interaksi antar warga, tetangga, atau keluarga. Tempat publik tersebut diantaranya lapangan kampung, teras rumah warga, serta jalan/gang kampung. Biasanya di tempat tersebut dijadikan warga untuk saling berbincang, gossip, ataupun melakukan aktivitas bersama-sama. Lapangan kampung jika pagi biasa digunakan untuk menjemur pakaian warga sekitar dan jika sore digunakan untuk berkumpul warga serta olah raga bersama dengan pemuda atau bermain anak-anak kampung.

Kampung juga memiliki masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan warga. Dalam aktivitas sehari-hari warga kampung terkadang dihadapkan dengan

masalah sosial. Misalnya terjadi konflik karena permasalahan antar anak-anak yang berujung hingga pada orang tua, perselisihan karena soal persaingan harta antar tetangga, fitnah, gosip. Permasalahan yang terjadi dalam warga kampung Jodipan tergolong konflik laten. Dimana tidak terjadi konflik secara langsung atau fisik, namun lebih pada tindakan-tindakan tertentu secara diam-diam (Hasil observasi tanggal 1 Oktober 2016).

Kampung Jodipan termasuk dalam kriteria kampung kumuh. Kondisi fisik rumah atau bangunan yang ada di kampung Jodipan begitu padat dengan konstruksi rendah, serta akses jalan tidak berpola. Lingkungan sekitar tidak mendukung karena penanganan sampah yang kurang baik. Hal ini terjadi karena kebiasaan dari sebagian warga yang membuang sampah di lingkungan kampung serta aliran sungai Brantas, sedangkan hanya sedikit warga yang membuang sampah pada tempatnya. Akhirnya lingkungan kampung menjadi tampak kotor (Hasil observasi tanggal 1 Oktober 2016).

4.3 Kampung Wisata Jodipan

Saat ini kampung Jodipan telah menjadi kampung wisata, dimana adanya pariwisata diharapkan dapat menggerakkan bahkan memajukan ekonomi warga kampung Jodipan. Kampung wisata merupakan sebuah potensi pariwisata yang dapat menunjang perekonomian suatu daerah tertentu. Warga kampung Jodipan banyak yang ikut serta meramaikan kampung wisata tersebut dengan cara bekerja menjadi penjual dadakan, parkir, dan penjual stiker. Kampung wisata dapat dikatakan sebagai suatu daerah yang berpotensi wisata jika mempunyai suatu

keunikan didaerah tersebut berupa kehidupan keseharian masyarakat setempat, adat istiadat, kebudayaan setempat yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Gambar 4.3 Kampung Wisata Jodipan



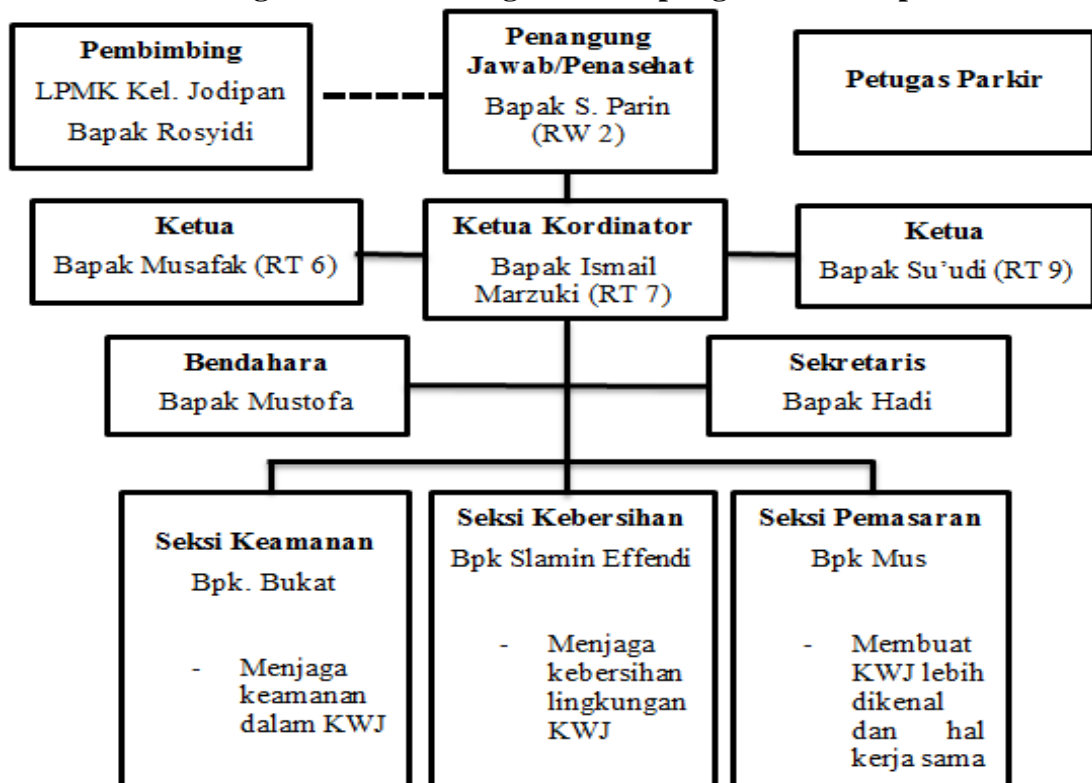
Keterangan: Kampung Jodipan Menjadi Destinasi Wisata
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Setelah revitalisasi kampung Jodipan dilakukan. Identitas sebagai kampung kumuh dapat ditepis. Dengan perubahan pada lingkungan kampung menjadi lebih bersih karena terkelolanya sampah dengan baik oleh warga kampung Jodipan. Kampung Wisata Jodipan masih dalam kerja sama antara warga Jodipan dengan Decofresh (PT. INDANA) selama 2 tahun kedepan. Pihak Decofresh bertanggung jawab jika terjadi kerusakan atau pudarnya warna cat pada dinding tembok dan genteng rumah warga. Kampung Jodipan setiap hari selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun luar kota bahkan luar negeri. Pada hari aktif yaitu senin-jum'at pengunjung rata-rata mencapai 500 orang dalam sehari dan hari sabtu-minggu bisa mencapai 1000 pengunjung tiap harinya. Fasilitas yang ada di

kampung wisata Jodipan bagi pengunjung yaitu terdapat Musholla, fasilitas kamar kecil, dan *rest area*.

Kampung wisata Jodipan dijadikan sebagai kampung percontohan, dimana telah sukses memberi inspirasi bagi kampung-kampung lainnya untuk ikut serta dalam memunculkan potensi kampungnya masing-masing. Kampung wisata Jodipan juga sering dijadikan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan atau ajang pertunjukan bagi mahasiswa, komunitas, dan organisasi. Kampung wisata Jodipan dikembangkan secara mandiri dengan memberdayakan masyarakat agar mampu pengembangan serta mengelola potensi wisata kampungnya sendiri (Hasil observasi tanggal 1 Oktober 2016).

Bagan: Struktur Pengelola Kampung Wisata Jodipan



Sumber: Ketua Kordinator KWJ, 2016

Struktur pengelola kampung wisata Jodipan dibentuk oleh LPMK Kelurahan Jodipan dan disahkan pada bulan September 2016. Pembentukan struktur dibuat agar mempermudah pengelolaan kampung wisata Jodipan. Harapannya agar ada tanggung jawab bersama agar kampung wisata Jodipan tetap eksis terus kedepannya. Berikut ini ialah tugas dan fungsi masing-masing seksi dalam kepengurusan kampung wisata Jodipan:

- Seksi Keamanan

Bertugas menjaga keamanan di sekitar kampung wisata Jodipan pada hari sabtu dan minggu serta hari hari libur lainnya. Pengamanan dilakukan mulai pagi hingga sore. Hal ini demi keamanan serta kenyamanan para wisatawan yang berkunjung.

- Seksi Kebersihan

Bertugas menjaga kebersihan lingkungan kampung wisata Jodipan dari sampah. Agar kampung wisata menjadi tetap bersih dan terkelola dengan baik.

- Seksi Pemasaran

Tugasnya menerima hubungan dengan pihak luar dan kerja sama. Bertujuan mempromosikan mengenai kampung wisata Jodipan. Serta menjadi humas yang mewakili kampung wisata Jodipan untuk berbagai acara, undangan presentasi, dan kedatangan wisatawan.

- Petugas Parkir

Petugas parkir tidak berkaitan langsung dalam struktur pengelolaan kampung wisata Jodipan. Akan tetapi petugas parkir harus menyetor sejumlah uang yang telah disepakati yaitu 10% perbulan dari pendapatan parkir kepada

pengelola kampung wisata Jodipan. Anggota petugas parkir sendiri harus berasal dalam kampung wisata Jodipan.

4.4 Deskripsi Informan Penelitian

1) Bapak S. Parin, (Umur 55 th)

Bapak S. Parin selaku kepala RW 2 kampung wisata Jodipan. Beliau menjadi Ketua RW 2 sejak tahun 1994-2017, artinya sudah 23 tahun menjabat sebagai Ketua RW. Beliau merupakan pensiunan TNI, rumahnya berada dalam RT 9. Bertempat tinggal di kampung Jodipan sejak lama dan hidup bersama keluarga dengan anaknya yang sudah menikah dan memiliki cucu. Lama menjabat sebagai ketua RW, tugasnya memantau warganya agar tetap kondusif sehingga beliau mengetahui tentang seluk beluk kehidupan sosial, ekonomi dan budaya warga kampung Jodipan serta mengetahui proses atau tahapan perubahan kampung Jodipan menjadi kampung wisata Jodipan seperti saat ini. Selain itu juga sebagai penghubung dengan informan lainnya.

2) Bapak Ismail Marzuki, (Umur 54th)

Bapak Ismail Marzuki sebagai ketua pengelola kampung wisata Jodipan serta merangkap sebagai ketua RT 7. Beliau memiliki satu anak yang sudah berkeluarga yang juga bertempat tinggal di kampung wisata Jodipan. Riwayat pendidikan terakhir beliau yaitu SMP tapi putus sekolah. Beliau mengetahui sejak awal proses kampung wisata Jodipan serta ditunjuk sebagai ketua dalam mendampingi kegiatan Tim Guys Pro dan Decofresh dalam mewujudkan kampung wisata Jodipan. Serta melalui informan tersebut, peneliti dapat

mengetahui tentang pengelolaan kampung wisata Jodipan, proses perubahan kampung Jodipan serta beberapa dampak yang dialami warga kampung wisata Jodipan.

3) Bapak Su'udi, (Umur 40th)

Bapak Su'udi Bekerja sebagai Ketua RT 9 sejak tahun 2008. Riwayat pendidikan lulusan SMP. Beliau bekerja sebagai penjual sepatu di jalan Juanda dekat dengan kampung Jodipan. Memiliki istri yang menjadi penjual dadakan dan memiliki dua anak yang sedang bersekolah SD. Kesibukan saat ini ialah bekerja menjual sepatu dan ikut membantu istri sebagai penjual dadakan.

4) Bapak Slamin Effendi, (Umur 48th)

Bapak Slamin Effendi. Beliau sebagai petugas seksi kebersihan kampung wisata Jodipan sejak bulan september 2016. Pekerjaan utama beliau adalah supir angkutan umum Kota Malang. pekerjaan sebagai petugas kebersihan merupakan pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Beliau memiliki lima anak, dua dari lima anak sudah menikah dan tiga anak lainnya masih sekolah SD, SMP, dan SMA.

5) Bapak Bukat, (Umur 45th)

Bapak Bukat, beliau bekerja sebagai kordinator keamanan kampung wisata Jodipan. Pekerjaan utama beliau adalah tukang bangunan yang bekerja di luar kampung Jodipan. Beliau menjadi petugas keamanan kampung wisata Jodipan, membawahi tiga anggota. Aktivitas beliau menjaga keamanan kampung wisata Jodipan khususnya bagi pengunjung.

6) Bapak Saifullah, (Umur 40th)

Bapak Saifullah, bekerja sebagai petugas parkir semenjak adanya kampung wisata Jodipan. dahulu beliau bekerja sebagai pekerja serabutan. Beliau sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak yang masih sekolah. Beliau tinggal di kampung Jodipan RT 6 RW 2.

7) Novita Sari Sutrisno, (Umur 27th)

Novita Sari Sutrisno merupakan bekerja dadakan di kampung Jodipan. Riwayat pendidikan sarjana. Bertempat tinggal di RT 7. Dahulu bekerja diluar kampung bersama orang tuanya. Saat ini membantu orang tua sebagai penjual dadakan karena adanya kampung wisata Jodipan. Sudah sekitar 10 tahun Ibu Novi tinggal di kampung Jodipan, dia begitu mengenal tempat dan lingkungan sekitarnya.

8) Ibu Ana, (Umur 47th)

Bekerja sebagai penjual dadakan di kampung wisata Jodipan. Merupakan warga RT 7. Dahulu bekerja sebagai buruh Bruji (memasang hiasan pada baju) sebelum adanya kampung wisata. Memiliki satu anak yang sudah menikah dan tinggal satu rumah. Suaminya bekerja jasa mekanik AC didekat pasar besar Kota Malang, dan riwayat pendidikan beliau SMA.

9) Ibu Yuli, (35 th)

Merupakan salah satu dari perwakilan kordinator ibu-ibu kampung wisata Jodipan. Bertugas menampung aspirasi warga RT 9 untuk kemajuan kampung wisata Jodipan. Bertempat tinggal di RT 9. Riwayat pendidikan Sarjana. Berperan aktif dalam pengelola kampung Jodipan dan kegiatan dalam kampung. Beliau

memiliki dua anak. Pekerjaan dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga. Sekarang menjadi bagian dari penjual stiker.

10) Nabila Firdausiyah, (Umur 23th)

Merupakan salah satu mahasiswa yang tergabung dalam tim Guys Pro UMM, sebagai humas Guys Pro yang bertugas dalam hubungan dan relasi dengan berbagai pihak.

11) Dinni Anggraeni, (Umur 21th)

Merupakan salah satu mahasiswa yang tergabung dalam tim Guys Pro UMM, yang bertugas menciptakan ide atau konseptor penataan bagi kampung wisata Jodipan.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Proses Perubahan Kampung Jodipan Menjadi Kampung Wisata

Gagasan Kampung Warna-warni muncul dari mahasiswa UMM Guys Pro. Guys Pro adalah sebuah nama dari kelompok praktikum Jurusan Komunikasi UMM yang terdiri dari 8 mahasiswa. Kegiatan praktikum Jurusan Komunikasi tersebut dilakukan menggunakan Teori 3P (*Planet, People, Profit*), dimana mahasiswa harus mampu membuat suatu kegiatan yang mampu mencakup hal yang bermanfaat bagi manusia dan alam serta memberikan keuntungan bagi pihak korporasi (perusahaan). Selanjutnya Guys Pro bekerja sama dengan CSR Cat Decofresh (PT. INDANA) dalam mewujudkan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat. Hal yang mendasari kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di kampung Jodipan. Kampung Jodipan merupakan salah satu dari sebelas perkampungan kumuh yang ada di Kota Malang. Kampung Jodipan sebagian warganya tidak mau menjaga kebersihan lingkungan. Sebagaimana dalam aktivitas keseharian, warga sering membuang sampah di sungai Brantas. Pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi sebuah pola pikir yang kemudian menjadi buruk bagi lingkungan kampung serta lingkungan sungai Brantas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk merubah pola pikir tentang budaya membuang sampah. Agar warga kampung Jodipan membuang sampah pada tempatnya. Sehingga tidak lagi membuang sampah di sungai Brantas maupun lingkungan kampung. Dengan demikian kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dituangkan melalui program CSR Decofresh pada bulan Mei 2016.

Observasi dan Riset dilakukan terlebih dahulu oleh Guys Pro guna untuk mengetahui apa saja permasalahan yang ada di kampung Jodipan. Permasalahan yang muncul saat itu ialah masalah sampah. Kebiasaan warga yang membuang sampah sembarangan serta membuang sampah di aliran sungai Brantas. Setelah observasi dilakukan kemudian Guys Pro melakukan FGD (*focus group discussion*) yaitu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis dengan cara diskusi kelompok yang dilakukan dengan tokoh dan warga kampung Jodipan. Untuk memberitahukan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kampung Jodipan.

Kampung Warna-warni Jodipan dikerjakan sejak 22 Mei 2016. Kampung warna-warni dilakukan tepatnya pada RW 2 yang terdiri dari RT 6, 7, dan 9. Terdapat sekitar 105 kepala keluarga yang menghuni sejumlah 92 rumah yang di cat warnai-warni dengan menghabiskan cat 2,5 Ton. Dalam kegiatan tersebut juga banyak pihak-pihak luar yang ikut membantu diantaranya Komunitas Mural Malang, TNI PASKHAS Abdul Rahman Saleh, Seniman Ali Sadikin, dan DKP Kota Malang. Pada awalnya, dibentuknya kampung warna-warni ini bertujuan untuk mengubah pola pikir warga kampung agar mau membuang sampah di tempatnya dan lebih menjaga lingkungannya, termasuk tidak membuang sampah di sungai Brantas. Akan tetapi warna-warni pada rumah warga menjadi daya tarik sendiri bagi orang luar untuk datang ke kampung Jodipan, demi melakukan foto dengan background rumah warna-warni. Kampung warna-warni diresmikan pada tanggal 4 September 2016 oleh Abah Anton selaku Walikota Malang menjadi Kampung Wisata Jodipan.

Akhirnya kampung Jodipan yang dahulu di cap sebagai kampung kumuh, saat bisa ditepis dengan hadirnya Kampung Wisata Jodipan. Kampung wisata Jodipan ini tergolong sebagai wisata kampung tematik, karena memiliki corak warna-warni pada setiap rumah. Kampung Wisata Jodipan juga menjadi *Pilot Project* bagi kampung-kampung lainnya yang ada di Kota Malang serta ikut mensukseskan program Pemerintah Kota Malang 100-0-100 bagi kampung kumuh yaitu program yang bertujuan mengubah kampung kumuh menjadi 100% sanitasi baik, 0% kumuh hilang sehingga menjadi lingkungan bersih serta produktif dan 100% ketersediaan air bersih (Hasil observasi tanggal 4 September 2016).

5.2 Kehidupan Sosial Warga Kampung Jodipan Berubah

Sztompka (2004) menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata, perubahan sosial pasti akan terjadi pada masyarakat, sifatnya tidak tetap atau senantiasa bergerak melibatkan dimensi ruang, waktu, dan sistem sosial. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Apabila satu sistem berubah maka telah terjadi perubahan pada struktur dalam masyarakat, baik ditingkat yang kecil (*mikro*), sedang (*mezo*), dan besar (*makro*). Sementara Ritzer (1987) menjelaskan perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu. Perubahan sosial yang terjadi pada kampung Jodipan setelah menjadi kampung wisata Jodipan. Dampak sosial dalam hal ini

berhubungan dengan hubungan atau interaksi antar warga, kondisi keamanan kampung, aktivitas sehari-hari warga, serta permasalahan sosial dalam kampung.

Aktivitas warga kampung Jodipan sama seperti pada kampung-kampung lainnya. Aktivitas yang dilakukan mulai pagi biasanya bersih-bersih rumah, setelah itu bersih diri, cuci baju, jemur pakaian, serta ada juga sebagian warga menggunakan fasilitas mandi cuci kakus (MCK) umum yang berada di tengah-tengah kampung, kemudian setelah itu dilanjut masak. Pada siang hari warga bekerja sesuai pekerjaannya, ada yang di luar kampung sebagai karyawan, sopir, pedagang keliling. Sedangkan ada pula yang bekerja di dalam kampung sebagai buruh *Bruji* (memasang hiasan pada baju). Namun ada juga yang masih tidak bekerja atau pengangguran. Kumpul dengan keluarga setiap waktu, terutama yang bekerja di kampung dan pengangguran yang hanya menyelesaikan pekerjaan rumah. Pada malam hari melepas penat setelah seharian beraktivitas dilakukan dengan cara kumpul keluarga sambil nonton tv bagi ibu dan anak, bagi bapak-bapak, duduk diteras depan rumah sambil minum kopi dan ngobrol dengan warga lainnya hingga larut malam. Keadaan malam hari di kampung Jodipan tergolong aman. Karena minim terjadi tindak kejahatan dan memang jarang orang lain atau luar yang berkunjung ke kampung Jodipan. Pada kampung Jodipan juga terdapat penjagaan kampung setiap malam oleh anggota Hansip (Pertahanan Sipil) Kampung. Dahulu keadaan dalam kampung Jodipan sangat tentram dan sepi, hanya warga Jodipan yang selalu beraktifitas rutin dan secara ajeg tiap hari.

Gambar 5.1 Rutinitas Kehidupan Warga Jodipan



Keterangan: Aktivitas Keseharian Warga Kampung Jodipan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Warga kampung Jodipan rumah huniannya sangat berdekatan satu dengan lainnya. Aktivitas keseharian pun ada yang dilakukan secara bersama misalnya saat menyiapkan masakan dan mencuci pakaian. Hal ini menciptakan suatu kedekatan tersendiri dari masing-masing warga, dengan begitu warga kampung saling percaya dengan tetangganya. Misalnya dalam kepercayaan menitipkan anak, warga memiliki rasa tolong menolong yang tinggi karena tanpa ada undangan secara formal jika melihat ada warga yang susah ataupun sedang menyelenggarakan hajatan. Secara spontan warga saling membantu dan menolong.

Interaksi antar warga saat bertemu sering dilakukan dalam kampung. Misalnya seperti ngobrol bareng dan gossip jika bertemu di jalan serta saat acara bersama misal dalam kegiatan arisan, kerja bakti, dan PKK. Sebelum adanya kampung wisata hubungan antar warga begitu sering hampir setiap waktu baik

pagi, siang, sore dan malam seperti kampung pada umumnya. Namun setelah mejadi kampung wisata yang dikunjungi oleh banyak pengunjung. Setiap warga memiliki kesibukan masing-masing dengan pekerjaannya, mulai dari pagi hingga sore warga bekerja. Memanfaatkan banyaknya pengunjung yang datang ke kampung Jodipan dengan menjadi penjual dadakan, penjual stiker, dan parkir. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya kampung wisata, warga cenderung lebih sibuk dalam mencari uang di kampung Jodipan. Dengan cara menjadi penjual dadakan, penjual stiker, dan petugas parkir. Jika saat dahulu warga memiliki banyak waktu luang sehingga masih sering interaksi dengan sesama warga. Dalam teori perubahan sosial Sztompka tentang perubahan ekspresi warga pada kondisi yang baru yaitu menurunnya interaksi antar warga. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Novi yaitu:

Kalau dulu iya sering banget ngobrol dan curhat bareng tidak tahu waktu, hampir setiap hari. Ibu-ibu yang sering ngobrol gitu. Tapi sekarang mulai berkurang setiap pagi sampai sore sudah sibuk sendiri-sendiri untuk bekerja di kampung dan diluar kampung. (Wawancara Ibu Novi pada 28 November 2016)

Gambar 5.2 Kerja Bakti Warga Dalam Pembenahan Kampung Wisata Jodipan



Keterangan: Gotong Royong Warga Kampung Jodipan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti dilakukan di kampung Jodipan bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan kampung. Dahulu kegiatan tersebut sangat jarang dilakukan. Biasanya dilakukan dalam dua sampai tiga bulan sekali untuk membersihkan lingkungan kampung serta pingiran sungai dari sampah yang sudah banyak menumpuk. Kegiatan lainnya juga nampak fakum yaitu karang taruna nyaris tidak ada kegiatan atau bisa dikatakan panitia dadakan tanpa terstruktur saat kegiatan lomba agustusan. Sedangkan kelompok PKK dilakukan satu bulan sekali itupun hanya berfungsi untuk kegiatan Arisan, jarang ada kegiatan atau pelatihan bagi warga kampung. Namun setelah menjadi kampung wisata banyak dilakukan kegiatan-kegiatan dalam PKK yang di isi dari mahasiswa, komunitas dan organisasi. Kegiatan mahasiswa dalam PKK sangat mendukung dan memberikan manfaat bagi warga kampung wisata Jodipan, seperti pelatihan membuat tas untuk dijual sebagai souvenir kampung wisata, pelatihan bahasa inggris bagi warga kampung agar mampu berinteraksi atau menjual barang kepada turis luar negeri yang datang ke kampung wisata Jodipan. Kampung wisata Jodipan juga sering digunakan sebagai kegiatan dan pertunjukan bagi mahasiswa atau komunitas. Sementara kegiatan kerja bakti dalam kampung saat ini semakin sering dilakukan, yaitu dalam dua minggu sekali dilakukan kerja bakti dan banyak warga yang ikut serta dalam membersihkan lingkungan kampung wisata Jodipan. Antusias warga semakin meningkat untuk menjaga kebersihan lingkungan, karena agar kampung wisata tetap bersih dan ramai dikunjungi wisatawan. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Slamun Effendi yaitu:

Sekarang warga sangat antusias untuk kerja bakti. Menjadi lebih sering dilakukan, kerja bakti setiap 3 minggu sekali. Sekarang yang ikut juga banyak. Dahulu jarang yang ikut dan biasanya dilakukan 2-3 bulan sekali. (Wawancara Bapak Slamim Effendi pada 15 Mei 2017)

Keramahan warga pada setiap orang lain yang baru masuk kampung Jodipan. Biasanya jika orang tersebut merasa bingung mencari alamat atau seseorang. Secara spontan warga bertanya dan membantu orang tersebut dengan cara menunjukkan tujuannya. Namun jika keadaan sekarang banyaknya orang luar masuk ke kampung. Warga sulit membedakan antara pengunjung dengan orang biasa atau tamu. Akhirnya semua orang lain dianggap sebagai pengunjung wisata. Namun keramahan tetap ada pada setiap warga kampung. Banyaknya pengunjung yang datang membawa keramaian pada kondisi dalam kampung, membuat keadaan kampung menjadi ramai dan bising. Sehingga kurang nyaman jika warga ingin istirahat tidur siang. Namun semakin lama warga bisa terbiasa dengan keadaan tersebut. Bagi warga tidak masalah soal keramaian yang ditimbulkan oleh pengunjung. Asalkan warga berjualan semakin laku dan ramai. Perubahan warga kampung Jodipan dari kurang antusias dalam kegiatan kerja bakti menjadi aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan kampung. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Ana yaitu :

Iya gimana ya mas. Kayak lucu gitu mas. Dulu kan ada orang baru gitu kita mikirnya “ih cari siapa ya” dan kita tanyain cari siapa mbak, pak, atau bu. Kalau dulu kan ada orang “clingkugkan” biasanya cari orang, tanya jalan atau alamat. Kita perhatikan dan ditanyain. Sekarang mungkin ya kaget juga, ini orang cari siapa tamu apa wisatawan. Susah bedain antara tamu warga dan wisatawan. Akhirnya kita tidak sering tanyain orang baru karena campur dengan wisatawan yang datang. Akhirnya kita anggap ya mungkin wisatawan KWJ aja. Kalau misal tamu warga ya kita bakal balikin uang tiket itu. Karena mungkin ibu-ibu yang jaga piket karcis juga tidak tau kalau itu tamu dan kita maklumin aja. Tapi parkir tetep bayar karena sepedahnya dijaga. (Wawancara Ibu Ana pada 25 November 2016)

Keamanan semakin rawan setelah menjadi kampung wisata. Dahulu sebelum adanya kampung wisata, kampung Jodipan sangat sepi dikunjungi orang luar, maka tingkat keamanan kampung dahulu sangat aman dari tindak kejahatan. Namun saat ini setelah menjadi kampung wisata tindak kejahatan sangat sering terjadi tindak kejahatan yaitu copet dan maling. Hal ini tentunya membuat warga kampung menjadi semakin waspada, terlebih untuk menjaga rumah maupun keluarganya misal jika memiliki anak kecil. Akhirnya demi keamanan warga dibentuklah petugas keamanan kampung wisata. Penjagaan dilakukan pada hari sabtu dan minggu, karena banyak pengunjung yang datang. Jika untuk penjagaan setiap malam sudah ada sejak dahulu yaitu hansip kampung. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Bukat yaitu:

Iya untuk keamanan saat ini lebih rawan, karena sudah ramai orang lain yang keluar masuk kampung Jodipan, kadang-kadang ada kasus copet. Sasarannya ialah para pengunjung kampung Jodipan. Ada juga masalah keteledoran dari pengunjungnya sendiri misalnya ketinggalan. Untuk masalah tindakan kriminal seperti itu dari pengelola sudah mengadakan petugas pengamanan khusus bagi kampung wisata Jodipan (KWJ). Bertugas menjaga keamanan setiap hari sabtu, minggu dan libur besar, karena pada hari tersebut pengunjung sangat ramai. (Wawancara Bapak Bukat pada 5 Mei 2017)

Organisasi atau kelembagaan dalam kampung Jodipan dahulu belum berjalan maksimal. Sebagaimana terdapat kelompok karang taruna yang tidak aktif serta kelompok PKK yang hanya di fungsikan sebagai kegiatan arisan saja. Sedangkan kegiatan rutin lainnya misalnya kegiatan keagamaan dan kerja bakti hanya diikuti oleh sedikit warga. Warga kampung Jodipan dari awal mula dikenal dengan warganya yang sulit diatur dengan mengedepankan sikap egois dan jauh dari sikap mematuhi keputusan atau aturan yang saat itu diberikan oleh pihak elit

kampung yaitu pak RW/RT. Warga lebih individualis dan apatis mengenai urusan dalam kampungnya.

Gambar 5.3 Musyawarah Pengelolaan Kampung Wisata Jodipan



Keterangan: Musyawarah Pengorganisasian Warga Kampung Wisata Jodipan
Sumber: Dokumentasi Guys Pro, 2016

Muncul pengorganisasian dalam warga kampung Jodipan. Sztompka (1993) juga menjelaskan perubahan sosial juga termasuk segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, budaya, ekonomi, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Setelah terciptanya kampung wisata ditengah-tengah warga kampung Jodipan. Mulailah muncul perlahan perubahan yang terjadi dalam kampung Jodipan dimulai dari penerimaan orang luar kampung, peningkatan ekonomi warga, perubahan sikap dan kebiasaan, serta antusias dan dukungan penuh dari warga kampung Jodipan. Kemudian muncul pengorganisasian baru yaitu pengelola kampung wisata Jodipan. Pengelola kampung wisata didirikan bertujuan demi menjaga, mengatur dan mengembangkan kampung wisata Jodipan dengan cara memperdayakan warga

kampung Jodipan khususnya dalam lingkup RT 6,7, dan 9 dalam RW 2. Dengan keterlibatan warga dalam pengelolaan kampung wisata diharapkan akan tercipta pemerataan ekonomi serta agar warga lebih antusias dan aktif mengawal bersama adanya kampung wisata Jodipan. Dengan demikian warga dapat dikondisikan dengan baik lewat kelompok pengelola kampung wisata Jodipan. Adanya relasi antar individu dalam kelompok pengorganisasian warga sehingga muncul kelompok pengelola kampung wisata Jodipan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Marzuki yaitu :

Memberdayakan ibu-ibu yang menganggur, akhirnya saya lakukan musyawarah bersama tentang pengalangan dana untuk keberlangsungan KWJ. Pada akhirnya ibu-ibu tersebut menjadi penjaga pintu masuk dengan menjual stiker. Sehingga para ibu-ibu kampung yang menganggur mempunyai penghasilan tetap. (Wawancara Bapak Marzuki pada 10 Januari 2017)

Pengelola kampung wisata Jodipan, anggotanya mencakup dari RT 6, 7 , dan 9. Tiap RT diberikan kewenangan mengatur daerahnya sendiri. Dalam artian membebaskan warga dalam mengembangkan kreasi atau kreatifitas untuk wilayah RT masing-masing. Ketua RT bertugas memfasilitasi masukan dari warga, yang kemudian di musyawarahkan dan di implementasikan secara gotong royong bersama warga. Hal ini sangat bermanfaat untuk memunculkan rasa kepedulian warga terhadap kampungnya sendiri agar menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Su'udi yaitu :

Peran pemuda kampung sangat dominan mereka sangat antusias memberi masukan serta konsep pada kita, sesepuh yang lebih tua. Kemudian masukan tersebut kita rapatkan hingga mendapat dukungan banyak oleh warga, akhirnya masukan tersebut kita wujudkan. Dengan kejadian itu kita mendorong kaum muda

agar semangat untuk kampung serta agar kita generasi tua memiliki pengganti mereka kaum muda yang sudah siap memegang kampungnya. Karena pasti hanya mereka yang meneruskan kampung wisata Jodipan (KWJ) ini. (Wawancara Bapak Ismail Marzuki pada 10 Januari 2017)

Pengelola kampung wisata Jodipan membuat aturan, bahwa yang boleh berjualan di kampung wisata Jodipan ialah warga asli kampung Jodipan RT 6, 7, dan 9 dalam RW 2. Hal ini bertujuan agar meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga yang masuk dalam kawasan kampung wisata Jodipan. Pedagang yang berjualan dilapangan kampung juga dibatasi karena demi kenyamanan pengunjung untuk berfoto serta agar lapangan tidak hanya sesak oleh dagangan penjual. Selain itu membuat kebijakan penjualan stiker sebagai tiket masuk kampung wisata sebesar Rp2.000. Dana yang terkumpul dari penjualan stiker tersebut difungsikan sebagai dana perawatan kampung jika terjadi kerusakan, inovasi gambar yang digunakan sebagai spot selfi, membayar petugas keamanan dan kebersihan kampung. Jika ada sisa dari dana penjualan stiker maka uang tersebut akan dibelanjakan dalam bentuk sembako yang kemudian di bagi-bagikan ke seluruh warga kampung Jodipan. Selain itu berkat pemasukan dana dari penjualan stiker tersebut, warga dapat dibebaskan dari iuran bulanan kampung sebesar Rp 10.000 – Rp 15.000 tergantung dari tingkat ekonomi warga tersebut. Sebelumnya iuran warga digunakan untuk keamanan kampung, bantuan dana jika ada warga yang meninggal, dan dana sosial. Sedangkan Cara dalam pengambilan keputusan saat ini menggunakan musyawarah bersama. Padahal dahulu sebelum adanya kampung wisata, warga tidak antusias dengan kampungnya sendiri bahkan individual, serta dalam kegiatan atau urusan kampung warga cenderung pasif dan

susah jika diajak untuk kerja sama. Hal ini terjadi karena disebabkan tingkat pendidikan warga yang rata-rata minim yaitu lulusan SD, SMP bahkan ada juga yang tidak sekolah. Sehingga warga Jodipan sulit di atur agar menjadi baik. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak S. Parin yaitu:

Karena memang rata-rata warga pinggiran sungai itu pendidikannya rendah, paling banyak SD. Sedangkan SMP dan SMA itu jarang. Makanya mengatur masyarakat seperti itu agak susah. Diajak untuk berfikir sulit dan mokong (bandel) kalau diberitahu atau diatur. (Wawancara Bapak S. Parin pada 1 Oktober 2016)

Membentuk petugas kebersihan dan keamanan dalam kampung wisata Jodipan. Petugas kebersihan di jalankan oleh salah satu warga bernama bapak Slamin Effendi, tugasnya ialah membersihkan sampah kampung wisata Jodipan yang dilakukan setiap sore hingga menjelang magrib. Pembersihan dilakukan pada setiap tempat sampah yang ada di kampung wisata Jodipan dan dibawa ke tempat pembuangan sampah utama. Sedangkan warga dalam menjaga kebersihan hanya cukup membuang sampah pada tempat sampah yang telah tersedia dalam kampung Jodipan. Sementara petugas keamanan kampung wisata Jodipan bertugas menjaga keamanan setiap hari sabtu dan minggu, karena pada hari tersebut sangat ramai pengunjung dan berpotensi terjadi tindak kejahatan berupa copet. Petugas keamanan terdiri dari tiga orang masing-masing berjaga secara bergantian. Setelah adanya petugas yang menangani kebersihan dan keamanan kampung wisata Jodipan. Warga merasa nyaman dengan kondisi saat ini menjadi lebih baik dan teratur, namun masih tetap rawan tindak kejahatan.

Dalam pengelolaan kampung wisata warga diajak bersama mengawal transparansi keuangan agar tidak menimbulkan perselisihan antar warga dengan

pengelola kampung wisata Jodipan. Dalam pembelanjaan kebutuhan untuk perawatan atau pengembangan kampung wisata, dan dalam penggajian petugas-petugas kampung wisata Jodipan. Pengelola kampung wisata membentuk laporan keuangan bulanan yang transparansi agar warga juga mengetahui dana yang keluar dan masuk selama satu bulan.

5.3 Perubahan Budaya Dalam Pola Pikir Dan Kebiasaan Warga Kampung Jodipan

Burdge (1996) menjelaskan bahwa dampak budaya melibatkan perubahan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan individu yang membimbing dan merasionalisasi kesadaran nalar diri sendiri dan masyarakat. Perubahan sosial adalah transformasi masyarakat, dalam pola pikir dan perilaku pada waktu tertentu. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztompka dalam Farley, 1990). Perubahan budaya yang terjadi pada warga kampung Jodipan meliputi, kebiasaan, pola perilaku, akal budi, dan pikiran yang ada pada warga kampung Jodipan. Perubahan tersebut terjadi secara cepat setelah kampung Jodipan menjadi kampung wisata. Perubahan budaya mengenai kebiasaan warga membuang sampah di sungai Brantas, hal itu merupakan kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh warga kampung Jodipan. Karena warga menganggap bahwa membuang sampah di sungai tidak akan berdampak bagi kampungnya. Tidak hanya membuang di sungai warga juga kerap membuang sembarangan di lingkungan kampungnya sendiri.

Gambar 5.4 Menjaga Kebersihan Lingkungan Kampung Wisata Jodipan



Keterangan: Kondisi Lapangan Kampung Kotor Dan Jalan Kampung Bersih
Sumber: Dokumentasi Guys Pro dan Peneliti, 2016

Perubahan terjadi setelah kondisi lingkungan kampung menjadi bersih karena program kampung warna-warni. Warga mulai teredukasi tentang perlunya menjaga kebersihan sungai serta kampung. Karena bagaimana pun juga membuang sampah di sungai tetap menimbulkan dampak bagi sungai maupun daerah lainnya. Akhirnya kebiasaan yang dahulu dilakukan sekarang mulai ditinggalkan dan warga mulai berubah dengan membuang sampah pada tempatnya. Akhirnya warga teredukasi, bahwa membuang pada tempatnya ialah aturan yang harus dilakukan serta merupakan tindakan yang dinilai baik. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Slamin Effendi yaitu:

Dahulu sebelum ada kampung warna-warni. Saya dan warga kampung selalu membuang sampah di sungai Brantas, alasannya ya karena lebih dekat sungai dari pada tempat sampah dan praktis tanpa susah-susah buang tenaga tinggal lempar lalu hanyut tanpa menimbulkan banjir pada warga kampung. (wawancara Bapak Slamin Effendi pada 15 Mei 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ana. Beliau menjelaskan bahwa kondisi Jodipan waktu dahulu sebelum menjadi kampung wisata, sangat kotor penuh dengan sampah di pinggir sungai atau pun di lapangan kampung.

Iya sekarang memang sudah tidak buang di sungai lagi. Kalau zaman dahulu memang langsung buang sampah di sungai. Sampean dulu kalau tau kondisi kampung Jodipan bakal gak mau kesini. Dulu disini kotor mas banyak sampahnya di lapangan ini. Kemudian anak-anak UMM kesini tujuannya ngecat agar menghilangkan budaya kumuh dan juga agar masyarakat lebih peduli lingkungan. Akhirnya berhasil warga mau buang sampah di tempatnya dan bonusnya kampung Jodipan menjadi kampung wisata. Kalau soal resiko banjir, meluap, atau segala macemnya, sangat jarang terjadi di kampung ini. Misalnya meluap itu pun karena imbas sampah dan air besar datang dari atas (Dau dan Kota Batu). Akhirnya air sungai meluap hingga masuk ke lapangan kampung, dahulu rumah bawah ya sempat terendam tapi itu jarang terjadi, Ya saya mikirnya buang sampah di sungai pastinya bakal hilang karena hanyut. (Wawancara Ibu Ana pada 25 November 2016)

Gambar 5.5 Hilangnya Lokasi Bermain Anak Kampung Jodipan



Keterangan: Tidak Bisa Lagi Bermain Di Lapangan Kampung Jodipan
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

Kemudian perubahan kebiasaan yang terjadi pada anak-anak kampung Jodipan. Dunia anak-anak tidak pernah lepas dengan dunia bermain dan belajar. Permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak kampung diantaranya bermain

sepak bola, layang-layang, dan voly di lapangan kampung setiap hari mulai pukul 15.00 sampai menjelang magrib. Jika malam hari anak-anak kampung bermain petak umpet atau lari-larian di gang kampung. Saat ini semua permainan itu jarang dimainkan anak-anak kampung atau bisa dikatakan mulai menghilang, setelah kampungnya menjadi kampung wisata dan ramai dikunjungi pengunjung. Keadaan tersebut membuat anak-anak kampung kehilangan tempat bermain. Sekarang permainan anak kampung beralih bermain gadget sambil foto-foto dengan berbagai gaya, hal ini terjadi karena terpengaruh dan meniru pengunjung yang datang di kampung Jodipan. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh ibu Yuli yaitu:

Setiap sore mulai pukul 15.00 lapangan kampung sering digunakan bermain anak-anak. Mereka bermain layang-layang, sepak bola, dan voly hingga menjelang magrib. Kalau jalan atau gang kampung setiap siang dan malam sering digunakan bermain anak kejar-kejaran dan petak umpet. Namun saat ini anak-anak kampung sudah tidak bisa bermain di lapangan serta gang kampung, karena banyak dipenuhi wisatawan yang datang ke kampung Jodipan. Bahkan anak-anak kampung yang butuh area luas untuk bermain, mereka harus ke lapangan kampung sebelah untuk bermain sepak bola dan layang-layang. Akhirnya anak-anak kampung agar nyaman di rumah, mereka beralih bermain gadget di rumah untuk bermain game dan foto selfi. (wawancara Ibu Yuli pada 15 mei 2017)

Hilangnya tempat bermain anak juga dapat memicu kenakalan remaja. Jika dahulu lapangan masih ada biasanya digunakan untuk olah raga anak-anak mulai jam 15.00 WIB sampai menjelang magrib. Namun saat ini lapangan telah menjadi tempat utama bagi pengunjung yang ingin foto di kampung Jodipan. Sehingga anak yang ingin bermain di lapangan kampung, mereka terpaksa bermain di lapangan kampung sebelah Jodipan yaitu di kampung Alap-alap serta sekarang anak kampung cenderung banyak menganggur karena jarang bermain. Hal ini

dapat menimbulkan efek perilaku negatif diantaranya beberapa anak di bawah umur berani merokok dan bersikap usil pada pengunjung serta di khawatirkan jika memiliki anak perempuan yaitu meniru pakaian yang kurang sopan yang dipakai beberapa pengunjung kampung wisata Jodipan.

Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya seorang anak memiliki kebiasaan suka meniru atau mencontoh orang lain yang dia anggap baik bagi dirinya. Sebagaimana anak-anak kampung ini terpengaruh gemar selfi karena selalu melihat pengunjung kampung Jodipan yang selfi dengan gadgetnya masing-masing. Sekarang kebanyakan anak bermain di kampung sebelah atau hanya bermain di dalam rumah dengan gadget atau menonton tv. Para orang tua juga khawatir tentang keamanan anaknya. Kini pengawasan orang tua terhadap anak sangat diperlukan, karena kampung sudah tidak sepi dan tenang seperti dahulu lagi. Kecemasan orang tua jika sampai terjadi tindakan penculikan terhadap anaknya ataupun tindakan asusila.

Gambar 5.6 Gotong Royong Warga Kampung Jodipan Dalam Menghias

Kampung



Keterangan: Antusias Warga Dalam Kegiatan Kampung Jodipan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Kegiatan keseharian warga kampung setiap hari sering dilakukan di luar rumah seperti saat menyiapkan masakan di teras rumah, menjemur pakaian di depan rumah, serta terdapat juga sebagian warga yang menggunakan fasilitas mandi cuci kakus (MCK) umum yang berada di tengah-tengah kampung. Kegiatan itu dilakukan secara rutin dan biasa dalam sebuah kampung. Namun semenjak adanya kampung wisata Jodipan (KWJ) tersebut terjadi sedikit perubahan. seperti teras atau depan rumah yang sering digunakan untuk aktivitas sehari-hari untuk menyiapkan masakan atau menjemur pakaian. Saat ini semakin hilang dengan sendirinya, karena banyak pengunjung yang lewat depan rumah, membuat warga menjadi malu saat beraktivitas di depan rumah. Selain itu

jemuran baju biasa di taruh di depan rumah serta ada juga menjemur baju di lapangan kampung. Saat ini jemuran hanya bisa di taruh dalam rumah ataupun diluar rumah saat pagi dengan kondisi saat sepi pengunjung. Sedangkan bagi sebagian warga pengguna fasilitas mandi cuci kakus (MCK) umum yang berada di tengah-tengah kampung untuk mencuci dan mandi. Beberapa faktor warga tidak memiliki kamar mandi pribadi, karena rumah mereka dari dahulu tidak ada akses saluran untuk fasilitas MCK, sempitnya ruangan dalam rumah yang hanya cukup sebagai tempat tidur, serta rumah yang dikontrakkan atau kos tanpa ada fasilitas kamar mandi pribadi. Bagi warga pengguna fasilitas MCK umum yang berada di tengah-tengah kampung, pada waktu dahulu biasanya warga pergi untuk menggunakan fasilitas MCK umum dengan menggunakan pakaian yang seadanya misal hanya memakai sarung, handuk, dan celana pendek saja. Sekarang memakai pakaian lebih tertutup/sopan untuk menuju ke lokasi fasilitas MCK umum kampung. Semenjak adanya kampung wisata, khususnya bagi pengguna fasilitas MCK umum merasa kurang nyaman jika ingin menggunakan fasilitas MCK umum, karena lokasi fasilitas MCK umum ramai dilalui pengunjung. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh ibu Novita Sari Sutrisno yaitu:

Kalau pengguna fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) umum lumayan banyak, khususnya warga yang rumahnya kontrak biasanya tidak memiliki MCK pribadi. Iya sekarang kalau warga ingin pergi menggunakan fasilitas MCK pakaiannya lebih sopan, padahal dulu hanya pakai handuk dan bawa sabun mandi kalau mau ke MCK. Soal menjemur pakaian sekarang sudah tidak boleh jemur sembarangan Misalnya jemur di depan rumah bisa mengganggu pemandangan bagi pengunjung kampung wisata Jodipan (KWJ). Ya cara menyiasatinya warga menjemur pagi hari kemudian menjelang jam 9 pagi kita angkat dan dijemur dalam rumah. Kalau dilapangan sudah sama sekali tidak dipakai jemuran. (Wawancara Ibu Novita Sari Sutrisno pada 28 November 2016)

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Marzuki, bahwa memang terjadi perubahan dalam warga ketika mereka melakukan aktifitas di depan rumahnya seperti menjemur pakaian yang biasanya di jemur di depan rumah. Namun sekarang banyak yang sadar dan mengerti bahwa menjemur di depan rumah atau gang kampung akan mengganggu pemandangan bagi pengunjung yang datang ke kampung wisata Jodipan.

Dahulu warga menjemur di luar-luar rumahnya. Bahkan menjemur pakaian dalamnya diluar. Dari dulu memang hal seperti itu biasa ada di kampung-kampung. Saat ini warga otomatis perlahan-lahan berubah, warga mengatur sendiri jemuran jangan sampai mengganggu pemandangan bagi pengunjung KWJ. Warga mensiasati dengan cara mengatur waktu menjemur hanya di pagi hari sekitar sampai jam 9 pagi. Kemudian dipindah dan dijemur di dalam rumahnya. Ya otomatis juga pakaian lebih lama kering. Memang tidak ada pilihan selain itu, karena kampung kita sudah tidak seperti dulu lagi namun sudah berubah menjadi kampung wisata yang selalu dikunjungi banyak orang. Jika ada yang masih tidak mau mengerti soal jemuran ya pengelola akan tegur langsung, tetapi jarang itu terjadi karena semua sudah sadar. (wawancara Bapak Marzuki pada 10 Januari 2017)

Gambar 5.7 Hilangnya Fungsi Lapangan Kampung Sebagai Tempat Publik

Warga kampung



Keterangan: Dahulu Lapangan Kampung Untuk Aktivitas Warga Namun Sekarang Menjadi Area Foto

Sumber: Dokumentasi Guys Pro dan Peneliti, 2016

Tempat atau lokasi yang sering digunakan warga bertemu untuk melakukan interaksi yaitu di gang kampung, lapangan kampung, dan teras rumah masing-masing. Ngobrol atau ngerumpi sering dilakukan di gang dan teras rumah. Tempat tersebut merupakan tempat umum dimana warga sering melewati setiap harinya. Sedangkan di lapangan kampung untuk olah raga dan bermain oleh anak

kampung, sementara dari warga di fungsikan untuk saling bertemu berinteraksi ngobrol bareng membahas masalah sehari-hari, gossip orang lain, masalah keluarga, dan sekedar melepas penat setelah seharian beraktivitas. Tempat publik tersebut sudah semakin menghilang dalam kampung Jodipan. Sekarang gang hanya digunakan sebagai jalan pada umumnya, yang selalu ramai dilalui oleh para pengunjung. Sedangkan lapangan kampung sudah digunakan menjadi lokasi utama bagi pengunjung untuk berfoto di kampung wisata Jodipan. Akhirnya kegiatan rutin olah raga, ngobrol, ngrumpi ditempat tersebut mulai hilang. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Ana yaitu :

Kalau warga ngobrol seringnya di teras rumah warga, apalagi terasnya gandeng paling enak buat ibu-ibu ngerumpi sambil menyiapkan bahan masakan. Kalau di lapangan kampung biasa buat berkumpul bersama, tempat anak bermain, olah raga volly, sepak bola bersama, dan juga kalau pagi biasanya digunakan untuk menjemur baju oleh warga. Sekarang ya tidak bisa di buat olah raga, karena digunakan untuk pengunjung yang ingin berfoto. (Wawancara Ibu Ana pada 25 November 2016)

5.4 Peningkatan Ekonomi Warga Kampung Jodipan

Pariwisata merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Selain itu pariwisata diharapkan dapat menggerakkan bahkan memajukan ekonomi rakyat, karena dinilai pemerintah sebagai sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibanding dengan sektor usaha lainnya (Risky, 2015). Kampung wisata merupakan sebuah potensi pariwisata yang dapat menunjang perekonomian suatu daerah tertentu. Kampung wisata dapat dikatakan sebagai suatu daerah yang berpotensi wisata jika mempunyai suatu keunikan di daerah tersebut berupa kehidupan keseharian masyarakat setempat, adat istiadat, kebudayaan setempat

yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kampung Jodipan tergolong dalam kampung wisata tematik.

Dalam aspek ekonomi yang ada di kampung Jodipan, akan dijelaskan mulai dari jenis pekerjaan atau mata pencaharian. Pekerjaan warga kampung Jodipan sangat bervariasi. Ada pula mata pencaharian di kampung Jodipan yaitu menjadi buruh bruji yaitu memasang hiasan pada baju. Namun upahnya sangat minim yaitu Rp 40.000 – Rp 50.000. Upah tersebut akan diberikan jika bisa menyelesaikan satu baju. Tetapi pengerjaan untuk satu baju membutuhkan waktu 1-2 minggu, itupun beda lagi waktunya kalau di target bisa lebih cepat lagi namun buruh pekerja akan lebih berat pekerjaannya. Dapat dilihat bahwa pekerjaan tersebut sangat lama dan mendapat upah yang minim. Tingkat ekonomi warga Jodipan berada pada tingkat menengah kebawah, dimana banyak sekali yang bekerja dengan gaji/upah yang minim. Sehingga untuk mencukupi kehidupan sehari-hari kurang atau bisa dibbilang pas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Ana yaitu :

Dahulu saya bekerja memasang payet/bruji (hiasan pada baju), namun karena penghasilannya sangat minim, sehingga kurang dalam mencukupi kebutuhan hidup. Kerja sebagai pemasang payet/bruji (memasang hiasan pada baju) susah, karena terima uang harus selasai pasang payet full satu baju, padahal satu baju bisa beberapa hari baru selesai. Akhirnya saya memilih menjadi penjual dadakan di KWJ. Karena rame juga pengunjung dan akhirnya laris dibeli. Sedangkan pendapatannya juga lebih besar serta tiap hari ada pemasukan. (Wawancara Ibu Ana pada 25 November 2016)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ismail Marzuki. Beliau menyatakan bahwa setelah adanya kampung wisata Jodipan. Banyak warga kampung yang memilih bekerja sebagai penjual dadakan, penjual stiker dan

parkir. Alasan warga banyak beralih pekerjaan karena pendapatan sebagai penjual dadakan dan penjual stiker lebih menguntungkan dari pada pekerjaannya dahulu. Sedangkan yang ibu-ibu pengangguran saat ini sudah dapat diperdayakan sebagai penjual stiker.

Sekarang banyak bermunculan penjual dadakan ada puluhan. Bila dihitung dari RT 6 ada 10 orang, RT 7 ada 20 orang, dan RT 9 ada 30 orang yang menjadi penjual dadakan. Jadi jika dibandingkan waktu dahulu, pekerjaan rata-rata warga disini ikut sebagai buruh pemasang Bruji/Payet (memasang hiasan pada baju). Sekarang berkurang karena memang juga pekerjaan tersebut membuat jenuh serta penghasilannya minim. Akhirnya banyak beralih menjadi penjual dadakan, penjual stiker serta petugas parkir. (Wawancara Bapak Ismail Marzuki pada 10 Januari 2017)

Penghasilan warga kebanyakan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, jika ada lebih biasanya digunakan untuk membeli barang yang dibutuhkan diantaranya baju dan barang elektronik. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari warga biasanya pergi ke pasar terdekat kampung Jodipan. Jika di kampung dahulu terdapat sedikit penjual sembako atau kebutuhan pokok, dahulu hanya ada 6 penjual sembako di kampung Jodipan RT 6, 7, 9 dalam RW 2. Namun sekarang banyak sekali yang membuka usaha jualan dadakan karena keuntungannya lebih besar serta bisa memperoleh penghasilan setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Ana yaitu :

Iya, kalau pasang payet/bruji dahulu lama paling cepet satu minggu baru bisa dapat uang. Perbaju diberi upah Rp75.000. Kalau jualan ini bisa memperoleh pendapatan Rp100.000 pada hari biasa, kalau hari sabtu dan minggu bisa Rp400.000 lebih. Merupakan pendapatan kotor, kalau bersihnya sekitar Rp75.000-200.000 perhari. Kalau dahulu kerja Bruji kalau belum selesai tidak dibayar, terkadang selesai 2 minggu dan paling cepat selesai 1 minggu. Sekali jadi diberi upah Rp75.000-100.000. Kalau soal ekonomi saya atur dengan anak saya. bikin perjanjian diatur kalau untuk kebutuhan makan saya ambil dari hasil dagangan

ini. Kalau pendapatan dari bapak yang kerja, akan saya simpan buat benerin rumah, dll. (Wawancara Ibu Ana pada 25 November 2016)

Beberapa dari warga masih ada yang pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan dengan ijazah yang hanya lulusan SD atau SMP bahkan tidak memiliki ijazah karena tidak sekolah. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang pengangguran, namun banyak juga ibu-ibu rumah tangga yang menganggur dan hanya mengurus anak dan rumah. Bukan hanya masalah ijazah saja yang menyebabkan sulit diterima kerja. Namun juga keadaan lapangan kerja disekitar kampung Jodipan sangat minim dan terjadi persaingan yang sangat ketat dalam dunia kerja. Sehingga warga yang pengangguran mencari pekerjaan semakin sulit. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Saifullah yaitu:

Saya dulu pengangguran mas, kerja serabutan apa saja saya pernah kerjakan. Tapi ya begitu tidak ada yang bisa diharapkan terus menerus, karena bukan pekerja tetap. Ya sekarang lebih enak setelah kampung saya menjadi wisata. Saya bisa bekerja tetap sebagai petugas parkir. Sehingga perekonomian keluarga saya bertambah. (Wawancara Bapak Saifullah pada 10 Januari 2017)

Setelah adanya kampung wisata Jodipan, warga yang dahulu pengangguran saat ini dapat bekerja di kampungnya sendiri, diantaranya bekerja sebagai petugas parkir, penjual dadakan, dan penjual stiker. Sekarang jumlah pengangguran mulai berkurang dan warga sudah mampu bekerja di kampung. Sedangkan anak tidak hanya belajar dan bermain. Sebagaimana anak-anak kampung Jodipan, mereka juga membantu orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Anak-anak kampung biasanya membantu dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan cara menjadi tukang parkir, membantu berjualan dengan orang tuanya, serta ada juga yang menjadi guide wisata dan ojek payung. Khusus

untuk pekerjaan anak sebagai guide wisata jika dibutuhkan dan ojek payung mereka jalani hanya sebatas pekerjaan sampingan saat hujan. Tetapi ada juga anak-anak yang membantu orang tua secara rutin atau tetap yaitu ikut menjadi penjual dadakan atau menjadi petugas parkir. Pada dasarnya peningkatan ekonomi warga kampung wisata Jodipan terbagi dalam tiga macam, dari yang dahulu tidak bekerja sekarang bekerja, bagi yang sudah bekerja tetap menambah atau membuka usaha baru, dan adanya peralihan pekerjaan karena dirasa pekerjaan baru di kampung wisata Jodipan lebih menguntungkan.

Gambar 5.8 Lapangan Pekerjaan Baru Warga Kampung Jodipan



Keterangan: Penjual Dadakan, Penjual Stiker dan Petugas Parkir
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Pendapatan warga kampung Jodipan semakin naik karena pekerjaan saat ini lebih besar keuntungannya dari pada pekerjaan yang dahulu. Hal ini tentunya menambah tingkat kemakmuran warga. Sebagaimana dahulu warga setiap menerima upah atau gaji hanya cukup untuk makan saja. Sedangkan saat ini warga mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Perubahan ekonomi warga kampung Jodipan diantaranya terjadi peralihan pekerjaan dan pengangguran sudah dapat bekerja. Saat ini penghasilan warga meningkat dari pada sebelumnya. Sehingga perekonomian warga kampung Jodipan menjadi sejahtera.

5.5 Analisis Preposisi

Preposisi awal yang diajukan peneliti, bahwa kampung Jodipan pada awalnya merupakan kampung kumuh dan saat ini telah berubah menjadi kampung wisata yang tercipta karena adanya inisiasi dari pihak luar (eksogen), yaitu Guys Pro UMM yang bekerja sama dengan program CSR Decofresh yang didukung oleh pemerintah Kota Malang. Perubahan kampung Jodipan menjadi kampung wisata warna-warni telah direncanakan oleh aktor dengan tujuan mengubah pola pikir warga tentang lingkungan. Namun adanya kampung wisata juga memberikan dampak dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi pada warga kampung Jodipan. Dampak tersebut diantaranya sosial yaitu hubungan sosial antar warga berubah, budaya mengenai kesadaran lingkungan, dan ekonomi semakin meningkat karena munculnya lapangan pekerjaan dalam kampung Jodipan.

Dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori perubahan sosial menurut Sztompka. Bahwa perubahan yang terjadi dalam kampung Jodipan merupakan perubahan dari faktor eksogen. Dampak yang terjadi secara faktualnya pada warga kampung Jodipan, bahwa perubahan menjadi kampung wisata Jodipan berdampak pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi warga Jodipan. Dampak yang terjadi dalam warga kampung Jodipan tergolong dampak mezo, karena dampak yang terjadi meliputi perubahan dalam wilayah kampung Jodipan. Dalam aktifitas keseharian warga menjadi produktif bagi kampung dengan pengelolaan sumber daya manusia, menjadi peduli lingkungan kampung, dan terjadi peningkatan ekonomi pada wilayah kampung Jodipan. Maka dalam penelitian ini perubahan dari kampung kumuh menjadi kampung wisata warna-warni telah memberikan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi pada tingkat mezo dalam warga kampung wisata Jodipan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kampung Jodipan merupakan kampung kumuh yang berada di bantaran sungai Brantas, Kota Malang. Warga kampung Jodipan memiliki kebiasaan buruk yaitu membuang sampah sembarangan di lingkungan sungai tanpa peduli dengan dampak yang dapat terjadi dikemudian hari. Hal tersebut menjadi dasar dalam mewujudkan kampung warna-warni Jodipan oleh pihak eksogen. Dalam pihak eksogen tersebut terdiri tiga aktor dalam melakukan kerja sama, diantaranya Guys Pro sebagai inisiator dari gagasan kampung warna-warni, CSR Decofresh sebagai pihak sponsorship kegiatan serta Pemerintah Kota Malang yang memberi persetujuan kegiatan tersebut.

Perubahan kampung Jodipan menjadi kampung wisata warna-warni telah direncanakan oleh aktor dengan tujuan mengubah pola pikir warga tentang lingkungan. Namun adanya kampung wisata juga memberikan dampak dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi pada warga kampung Jodipan. Dampak tersebut diantaranya, sosial yaitu hubungan sosial antar warga berubah, budaya mengenai kesadaran lingkungan, dan ekonomi semakin meningkat karena munculnya lapangan pekerjaan dalam kampung Jodipan.

Dampak yang terjadi secara faktualnya pada warga kampung Jodipan, bahwa perubahan menjadi kampung wisata Jodipan berdampak pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi warga Jodipan. Dampak yang terjadi dalam warga kampung

Jodipan tergolong dampak mezo, karena dampak yang terjadi meliputi perubahan dalam wilayah kampung Jodipan.

Sedangkan pada tingkat ekonomi warga Jodipan mengalami peningkatan, dimana warga yang dahulu pengangguran saat ini mampu bekerja. Terdapat pula peralihan pekerjaan menjadi penjual dadakan dan penjual stiker di kampung wisata karena mampu memperoleh pendapatan lebih besar di bandingkan pekerjaan sebelumnya. Saat ini dalam warga kampung Jodipan telah mengalami proses perubahan dimana sudah menunjukkan perubahan dalam segala aktivitas khususnya pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Warga kampung Jodipan terus mengalami penyesuaian dengan keadaan dan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu secara dinamis.

6.2 Saran

1.2.1 Saran Praktis

A. Bagi Warga Jodipan

Bahwa perubahan menjadi kampung wisata Jodipan telah memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dampak negatif diantaranya hilangnya lokasi atau area bermain bagi anak-anak kampung yang terjadi karena kampung wisata Jodipan ramai dikunjungi pengunjung. Hal ini bisa berdampak pada pola pikir atau tingkah laku pada anak, seperti perilaku menyimpang serta kenakalan remaja. Saran dari peneliti untuk pengelola kampung wisata Jodipan atau warga kampung Jodipan. warga harus mampu tetap memantau anak dan juga memberikan hiburan edukatif. Seperti memanfaatkan perpustakaan mini yang

berada di tengah kampung untuk belajar, membaca dan berdiskusi. Atau membuat kegiatan karya seni misalnya kerajinan tangan, aktraksi/pertunjukan, dan tari. Sehingga dapat melibatkan kaum muda atau anak-anak. Sementara hasilnya dapat bermanfaat bagi anak agar kreatif dengan memiliki kegiatan positif dan bagi kampung dapat mempertunjukkan hasil karya kaum muda pada pengunjung di kampung wisata Jodipan.

B. Bagi Pemerintah Kota Malang Dan Pihak Swasta

Kampung wisata Jodipan berawal dari kampung kumuh yang rata-rata dihuni warga kalangan ekonomi bawah dan berpendidikan rendah. Saat ini dapat berkembang lebih baik dengan menjadi kampung wisata dengan pengelolaan langsung dari warga kampung. Dampaknya warga menjadi sadar untuk menjaga lingkungan kampung dan terjadi peningkatan ekonomi bagi warga kampung Jodipan.

Hasilnya kampung kumuh menjadi terkelola dengan baik oleh warga kampung. Sehingga tercipta kondisi kampung yang lebih tertata dan memunculkan rasa kepedulian warga dalam menjaga lingkungan kampung serta mengembangkan kampungnya agar lebih baik. Kampung kumuh tidak seharusnya di abaikan, karena kampung kumuh juga dapat berpotensi diperdayakan dengan berbagai macam, diantaranya sebagai kampung wisata, kampung pendidikan, kampung budaya, kampung produksi. Dalam hal ini perubahan kampung wisata dapat menjadi alternatif bagi kampung-kampung lainnya untuk mengembangkan potensi kampungnya. Maka kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat

digunakan pemerintah atau pihak swasta dalam memberdayakan kampung-kampung lainnya.

1.2.2 Saran Akademis

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perubahan yang terjadi dalam kampung Jodipan pasca menjadi kampung wisata. Dapat pula meneliti dari sudut pandang lainnya, karena masih banyak permasalahan dalam kampung wisata Jodipan. Penelitian berikutnya dapat meneliti tentang peran pemerintah terhadap kampung wisata Jodipan, dampak diluar kampung wisata Jodipan diantaranya menimbulkan kemacetan dan menjadi kampung percontohan bagi kampung lainnya, atau hubungan kampung wisata Jodipan dengan kampung wisata Tridi Kesatrian, dalam hal konflik pada warganya dan persaingan sebagai tempat wisata yang saling bersebelahan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Burdge, R. & Vanclay, F. 1996. *Social Impact Assessment: A Contribution to the State of the Art Series*. Middleton (WI,USA). *Impact Assessment*14(1): 59-86.

Sumber Internet

Abidin, Aflahul. 2016. *Cerita Ini yang Membuat Menteri PU Tertarik Mengunjungi Kampung Warna-Warni Kota Malang*. <http://surabaya.tribunnews.com/2016/09/23/cerita-ini-yang-membuat-menteri-pu-tertarik-mengunjungi-kampung-warna-warni-kota-malang>. Diakses pada 20 November 2016 pukul 12.00 WIB.

Andre, Noren. 2016. *Perkembangan dan Tata Ruang Kota Malang*. <https://rencanamalangkota.wordpress.com/>. Diakses pada 9 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB.

Fadeli, Ahmad. 2016. *Kampung Unik Penuh Warna Jodipan Kota Malang*. <http://www.lingkarmalang.com/kampung-unik-penuh-warna-jodipan-kota-malang.html>. Diakses pada 10 Januari 2017 pukul 10.00 WIB.

Google Maps. Jodipan. 2017. <https://www.google.co.id/maps/place/Jodipan,+Blimbing,+Malang+City,+East+Java/@7.9879859,112.6366811,16z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd628130950d33b:0x7d2d8b2680943f69!8m2!3d-7.9883567!4d112.639978?hl=en>. Diakses pada 7 Januari 2017 pukul 21.00 WIB.

Hendra, Ahmad. 2017. *Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2011-2017*. Badan Pusat Statistik Kota Malang <https://malangkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/433>. Diakses pada 9 Agustus 2017 pukul 19.00 WIB.

Jafari, Irvan. 2014. *Kota Malang pada masa Hindia Belanda 1914-1942*. http://www.kompasiana.com/jurnalgemini/kota-Malang-masa-hindia-belanda-1914-1942-het-dorado-van-oost-java-catatan-awal_54f7c8fba33311e21e8b4931. Diakses pada 27 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.

Malihah, Elly. 2010. *Dinamika Sosial, Pokok Materi Sosiologi FPIPS UNILA*. <http://file.upi.edu/Direktori/B%2020FPIPS/M%20K%20D%20U/196604251992032%20%20ELLY%20MALIHAH/POKOK%20MATERI%20SOSIOLOGI%2C%20ELLY%20M/12.%20DIUNAMIKA%20SOSIAL.pdf>. Diakses pada 28 Januari 2017 pukul 19.00 WIB

Purnomo, Hadi. 2016. *Profil Kelurahan Jodipan*. <http://kelJodipan.Malangkota.go.id/profil/profil-wilayah/>. Diakses pada 17 Oktober 2016 pukul 21.00 WIB.

Purwanti, Nurul. 2017. *Analisis Dampak Sosial*. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi80o3ttMvVAhWJF5QKHe6gDVQQFghoMAk&url=http%3A%2F%2Felisa.ugm.ac.id%2Fcommunity%2Fshow%2Fanalisis-dampak%2Fsosial%2F&usg=AFQjCNG5Mn8t8OV-xh6-AuVq7iKr6MnrDA>. Diakses pada 10 Agustus 2017 pukul 06.00 WIB

Sugeng, 2016. *Pengertian teori, bentuk, ciri-ciri, dampak perubahan sosial beserta contohnya menurut ahli*. <http://www.seputarilmu.com/2016/03/pengertian-teori-bentuk-ciri-ciri.html>. Diakses pada 25 Desember 2016 pukul 19.00 WIB

Widianto, Eko. 2016. *"Kampung warna-warni" Malang, dulu 'kumuh' sekarang jadi tempat wisata*. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161016_majalah_kampung_warna_warni_Malang. Diakses pada 27 Januari 2017 pukul 18.00 WIB.

Buku

Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media.

Burdiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung. Ikatan Alumni.

Denzin, Norman dan Lincoln, Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Martin, 1998: 171. *Strategic Management Tourism Communities*. United Kingdom, USA. Channel View Publication.

Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, S. 2007. *Metode Penelitian Sosial Sebagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.

Soekanto, Soerjono. 1971. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta. Yayasan penerbit FE UI.

Stake, Robert E. 1994. "Case Studies" in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.

Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Sztompka, Piotr. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode (Cetak II)*. Jakarta: Rajawali Persada.

Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus Desain & Metode (Cetak I)*. Jakarta: Grafindo Persada.

Skripsi

Gunawan, Hanifah. 2015. *"Analisis Perubahan Sosial Budaya masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata. (studi kasus pada desa Cihideung)"*. Bandung. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

Heryati, 2008. *"Kampung kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota: Studi Kasus Tipologi Permukiman RW 01 RT 02 Kelurahan Limba B dan RW 04 RT 04 Kel. Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo"*. Gorontalo. Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Mujiyanti. 2012. *"Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kali Code tahun 1980-1992. (studi kasus pada kampung Code Yogyakarta)"*. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Paramitasari, Isna Dian. 2010. *"Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal. (studi kasus pada kawasan wisata dieng Kabupaten Wonosobo)"*. Surakarta. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret.

Risky, Atantia. 2015. *"Diskursus Kampung Wisata, Wisata Kungkuk, Kota Batu"*. Malang. Universitas Brawijaya.